

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF,
PROFITABILITAS DAN *SALES GROWTH* TERHADAP
TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property & Real
Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:
DELFA PALILING
1801035184
AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2023

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF,
PROFITABILITAS DAN *SALES GROWTH* TERHADAP
TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property & Real
Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:
DELFA PALILING
1801035184
AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama Mahasiswa : Delfia Paliling

NIM : 1801035184

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

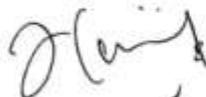
Program Studi : SI-Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,

Samarinda, 09-01-2024

Pembimbing,



Ferry Divanti, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSRS., CSRA
NIP.19830228 200604 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Svarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

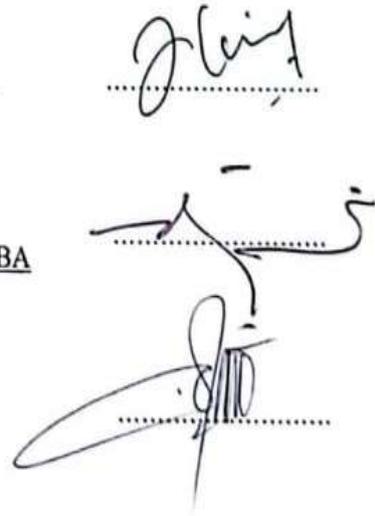
Lulus Tanggal Ujian : 11 Desember 2023

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
Nama : Delfia Paliling
NIM : 1801035184
Hari : Senin
Tanggal Ujian : 11 Desember 2023

TIM PENGUJI

1. Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSRS., CSRA
NIP. 19830228 200604 2 002
2. Dwi Risma Deviyanti,
S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CMA., CPS., CIBA
NIP. 19701018 199512 2 001
3. Aspyan Noor, S.E., M.E
NIP. 19810115 200812 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 22 November 2023



Delfia Paliling

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delfia Paliling
NIM : 1801035184
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda

Tanggal : 10 Januari 2024

Yang menyatakan,



Delfia Paliling

RIWAYAT HIDUP

Delfia Paliling lahir pada tanggal 29 Maret 2000 di Rantepao Toraja Utara, anak dari Bapak Alfianus Paliling dan Ibu Yohana Tangkeallo, merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara. Pada tahun 2005 memulai pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK) Fajar Harapan di Kuta Utara Bali sampai lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Tallunglipu di Toraja Utara dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI hingga lulus pada tahun 2012, selanjutnya melanjutkan pendidikan lagi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Rantepao di Toraja Utara dimulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX hingga lulus pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan lagi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Rantepao di Toraja Utara dimulai dari kelas X sampai dengan kelas XII hingga menyelesaikan studi pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 memutuskan melanjutkan jenjang pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Mulawarman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi, dan pada tahun 2021 telah mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan 47 di Kelurahan Pasar Pagi, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.



Samarinda, 10 Januari 2024

Delfia Paliling

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerah dan kasih- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila masih terdapat kekurangan di dalamnya. Dalam penulisan skripsi ini juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan serta arahan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si. selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CMA., CSRS. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak.,CA.,CMA.,CTA.,CFrA.,CIQaR. selaku Koordinator Program Studi S1-Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

5. Ibu Ferry Diyanti, S.E.,M.S.A.,Ak.,CA.,CSRS. selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, nasehat, masukan, ilmu serta waktunya kepada penulis selama penyusunan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Drs. Rande Samben, M.Si.,Ak. selaku Dosen Wali yang telah membantu memberikan bimbingan dan nasehat selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan pelayanan dan juga ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Kedua orang tua tercinta dan tersayang yaitu Bapak Alfianus Paliling dan Ibu Yohana Tangkeallo yang selalu mendukung baik itu secara materi maupun non materi, serta selalu memberi semangat dan doanya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan dengan baik.
9. Kedua adik tercinta yaitu David dan Devi serta seluruh keluarga besar yang terus membantu, mendukung dan mendoakan penulis selama penyusunan skripsi.
10. Teman seperjuangan para keluarga sengon yaitu Yelssy, Pany, Tedy, Laura dan Loli yang selalu mendampingi selama masa studi dan terus memberikan semangat, nasehat serta doanya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.

11. Yetti febriani, Denny Setiawan dan Elga Paembonan yang telah membantu dan mau menjadi tempat berdiskusi terkait siklus penyelesaian skripsi yang penulis kerjakan.
12. Seluruh warga kos melly yaitu Desi yang selalu jadi tempat pertama konsul dan revisi, Nurul yang selalu menjadi pengingat untuk mengerjakan revisi serta Salda, Yenny, Enjel, Rahma, Pute, Marni, Reli, Nur, dan Dea yang selalu memberi dukungan, semangat dan doanya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semangat untuk teman-teman yang juga masih berjuang agar dapat menyelesaikan semuanya dengan baik.
13. LKPMK, yang menjadi tempat penulis mengembangkan diri dan belajar banyak hal luar biasa baik secara rohani maupun jasmani selama masa studi penulis, serta terimakasih untuk Adik PA dan Kakak PA yang selalu mendampingi dan mendoakan penulis selama masa studi dan penyelesaian skripsi.

Demikian kata pengantar dari penulis, hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis tuliskan atas kontribusi yang telah diberikan baik itu secara langsung maupun tidak langsung sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Samarinda, 11 November 2023

Delfia Paliling

ABSTRAK

Delfia Paliling. Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Dibawah bimbingan ibu Ferry Diyanti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana dari hasil setelah outlier diperoleh 63 data perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder dan dalam pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, Karakter Eksekutif, Profitabilitas, *Sales Growth*.

ABSTRACT

Delfia Paliling. *Effect of Executive Character, Profitability, and Sales Growth on Tax Avoidance (Empirical Study of Property & Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. Under the guidance of Ferry Diyanti. This study aims to examine and determine the effect of Executive Character, Profitability, and Sales Growth on Tax Avoidance in property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2022 period. In determining the sample, this study used a purposive sampling method where from the results after the outliers obtained 63 data from property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2022 period. In this study the data used is secondary data and in testing the hypothesis using multiple linear regression analysis method. The results of this study indicate that executive character has a positive effect on tax avoidance. While, profitability and sales growth have a negative effect on tax avoidance in property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Tax Avoidance, Executive Character, Profitability, Sales Growth.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Dasar Teori.....	8
2.1.1 Teori Keagenan.....	8
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i>	9
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i>	10
2.1.4 Karakter Eksekutif	11
2.1.5 Profitabilitas	11
2.1.6 <i>Sales Growth</i>	12
2.2 Penelian Terdahulu	12
2.3 Kerangka Konsep	16

2.4 Pengembangan Hipotesis	18
2.4.1 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	18
2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	19
2.4.3 Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	21
2.5 Model Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	23
3.1.1 <i>Tax Avoidance</i>	23
3.1.2 Karakter Eksekutif	25
3.1.3 Profitabilitas	26
3.1.3 <i>Sales Growth</i>	27
3.2 Populasi dan Sampel	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	29
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	29
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	30
3.5.2.1 Uji Normalitas	30
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	30
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	31
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	32
3.5.3 Alat Analisis Data	33
3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda	33
3.5.3.2 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	34
3.5.3.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	34
3.5.3.3 Uji F	34
3.5.3.4 Hipotesis (Uji t)	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Deskripsi Data Penelitian	36
4.2 Hasil Penelitian	37

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	39
4.2.2.1 Uji Normalitas	39
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	40
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	41
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	42
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	43
4.2.4 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	44
4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	44
4.2.5 Uji F	45
4.2.6 Uji t (Uji Hipotesis)	45
4.3 Pembahasan	47
4.3.1 Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	47
4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	49
4.3.3 Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	50
BAB V PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 <i>Purposive Sampling</i>	28
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 1	37
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 2	38
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	43
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	44
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Kelayakan Model)	45
Tabel 4.9 Hasil Uji t (Uji Hipotesis)	46
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Karakter Eksekutif (Nominal)	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep	18
Gambar 2.2 Model Penelitian	22
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> Yang Lulus Uji	
Kriteria	60
Lampiran 2. Tabel Data Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	60
Lampiran 3. Tabel Data Perhitungan Karakter Eksekutif	63
Lampiran 4. Tabel Data Perhitungan Profitabilitas	66
Lampiran 5. Tabel Data Perhitungan <i>Sales Growth</i>	68
Lampiran 6. Hasil Perhitungan Sampel	71
Lampiran 7. Hasil Perbandingan Karakter Eksekutif	75
Lampiran 8. Output SPSS 25	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk beberapa negara, seperti Indonesia, pajak membentuk sebagian besar pendapatan tahunan mereka. Sebagian besar dana pembangunan infrastruktur di Indonesia berasal dari sektor pajak. Pajak, seperti yang didefinisikan dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 28 Tahun 2007, adalah “sumbangan yang bersifat wajib kepada Negara dan yang dikenakan oleh individu atau badan dengan sifat wajib berdasarkan Undang-undang,” yang digunakan oleh Negara untuk kebaikan rakyat “tanpa persetujuan langsung.” Pajak adalah salah satu cara di mana warga membantu mendanai operasi pemerintah. Namun, pemerintah dan bisnis sebagai pembayar pajak sering memiliki sudut pandang yang bertentangan. Perusahaan sebagai wajib pajak ingin menekan pajak yang dimiliki sekecil mungkin, karena menurut perusahaan pajak yang dipungut oleh pemerintah adalah beban yang akan mengurangi penghasilan atau laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan pemerintah berusaha memaksimalkan pemungutan pajak yang ada.

Pada akhirnya penerimaan kas negara dalam hal pemungutan pajak seringkali kurang mendapatkan hasil yang maksimal. Pandangan yang berbeda antara perusahaan dan pemerintah dapat mempengaruhi hal tersebut. Perusahaan menginginkan laba yang semaksimal mungkin sehingga melakukan berbagai cara untuk memperolehnya. Perusahaan akan menggunakan segala cara yang

diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan. Perusahaan melihat pajak sebagai hambatan yang mengancam kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mereka secara aktif mencari strategi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* dapat secara legal untuk dilakukan dalam meminimalisir beban pajak perusahaan. Menurut Agusti (2014) *tax avoidance* bukan pelanggaran perpajakan karena usaha perusahaan untuk mengurangi, menghindari serta meminimalkan beban pajak tidak melanggar Undang-Undang yang berlaku. Meskipun penghindaran pajak bisa dikatakan legal ketika sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku, akan tetapi tindakan *tax avoidance* ini tidak diharapkan oleh pemerintah. Namun, peluang terjadinya tindakan penghindaran pajak ini juga dapat disebabkan oleh pemerintah karena pemerintah sendiri memberi kebebasan penuh kepada para wajib pajak dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya. Penerapan sistem perpajakan ini akan memberikan peluang bagi para wajib pajak untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Apple, sebuah perusahaan yang berbasis di AS, menghindari membayar pajak di Australia dengan memindahkan semua penjualan ke Irlandia. Ini hanyalah salah satu contoh penghindaran pajak yang telah terjadi. Atas aksi ini Apple hanya membayar 0,7% dari pajak sebenarnya. Menurut Menteri

perdagangan Australia, Andrew Robb hal tersebut legal dilakukan, tetapi tidak adil untuk diterapkan.

Namun di Indonesia sendiri, kasus evasi pajak yang terjadi khususnya pada tahun 2019 adalah penghindaran pajak dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk, di mana PT Adaro mentransfer keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara-negara yang dapat dibebaskan pajak atau memiliki tingkat pajak rendah. PT Adaro dituduh terlibat dalam perilaku semacam itu untuk membantu perusahaan kliennya menghindari membayar seluruh 1,75 triliun rupiah pajak yang harus dibayar pemerintah Indonesia. (Kartikasari, 2019).

Berdasarkan kasus atau fenomena praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan mendorong penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak tersebut. Karena indikasi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak dapat diteliti dari faktor yang mempengaruhinya. Dan dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak akan memudahkan dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tersebut.

Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu karakter eksekutif. Sebagai seorang individu, eksekutif atau pemimpin suatu perusahaan pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Butje & Tjondro (2014) setiap pemimpin perusahaan selaku eksekutif memiliki dua karakteristik antara lain *risk taker* dan *risk averse*. Karakter *risk taker* cenderung lebih berani mengambil resiko yang

tinggi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sedangkan karakter *risk averse* cenderung memilih resiko yang lebih rendah.

Dewi *et al.*, (2014) Pemimpin dengan karakter *risk taker* tidak takut untuk menggunakan pembiayaan utang untuk memperluas bisnis, karena mereka menginginkan keuntungan yang lebih besar. Hal inilah yang digunakan perusahaan dalam menekan beban pajaknya, karena ketika utang usaha yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar maka beban bunga utang perusahaan pun akan semakin besar dan akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian terkait pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dari hasil penelitian Sukartha (2015) dan juga penelitian Oktamawati (2017) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartana & Wulandari (2018) menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu cara mengukur kinerja suatu perusahaan. Menurut Awaloedin (2020), profitabilitas adalah upaya sebuah perusahaan untuk memberikan bukti bahwa ia dapat menghasilkan uang dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan modal sahamnya selama periode waktu tertentu. Jika sebuah perusahaan lebih menguntungkan, ia akan memiliki lebih banyak uang untuk membayar pajak karena keuntungan yang lebih tinggi yang dihasilkan. Inilah yang mendorong perusahaan untuk terlibat dalam strategi *tax avoidance*. Penelitian

sebelumnya oleh Dewinta & Setiawan (2016) dan juga Nurmadina et al., (2020) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi *tax avoidance*, tetapi penelitian serupa oleh Artinasari & Mildawati (2018) tidak menemukan hubungan antara *profitability* dan *tax avoidance*.

Selain itu faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu *sales growth*, Menurut Wahyuni & Wahyudi (2021) *sales growth* memberikan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan investasi dan menjadi tolak ukur adanya peningkatan penjualan suatu perusahaan. *Sales growth* hampir sama dengan profitabilitas dimana ketika perusahaan mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan maka beban pajak yang dikenakan pada perusahaan juga akan bertambah, dan mendorong perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk menekan beban pajaknya. Penelitian terkait pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* sudah terlebih dahulu diteliti oleh Dewinta & Setiawan (2016) dan juga Agustina (2021) menemukan bahwa *Sales growth* mempengaruhi *tax avoidance*, Sukartha & Swingly (2015) dan juga Astari et al., (2017) tidak menemukan hubungan seperti itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti sangat tertarik dalam penelitian lebih lanjut yang terkait dengan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Analisis regresi linear berganda akan digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan di *property* dan *real estate* yang diperdagangkan di BEI di Indonesia adalah fokus dari analisis ini. Peneliti memilih untuk fokus pada industri *property* dan *real estate* karena itu adalah sumber pembiayaan terbesar dan paling cepat

tumbuh di Indonesia dan telah menjadi subjek beberapa kasus penghindaran pajak yang paling terkenal di negara ini. Selain itu, peneliti ingin memperkuat penelitian terdahulu yang juga meneliti terkait sektor *property* dan *real estate*. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menguji pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini akan mendorong perusahaan untuk berhati-hati saat membuat keputusan terkait pajak, memastikan bahwa operasi mereka mematuhi semua hukum yang relevan dan bahwa mereka tidak terlibat dalam penghindaran pajak.

b. Bagi Investor

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pandangan dan tambahan informasi terhadap para investor dalam menentukan investasi mereka agar tidak salah dalam menentukan perusahaan yang ingin mereka berikan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen et al., 1976). Prinsipal yaitu para pemegang saham sedangkan agen yaitu manajemen perusahaan. Jensen et al., (1976) juga menjelaskan bahwa terdapat kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Kontrak kerja yang dimaksud ialah ketika pihak prinsipal memerintah agen melakukan suatu jasa tetapi atas nama prinsipal, prinsipal juga memberikan kepercayaan kepada agen agar dapat mengambil keputusan yang baik bagi pihak prinsipal. Manajer dalam menjalankan tugasnya selaku pemimpin perusahaan, memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi para pemilik modal tetapi di sisi lain manajer juga memiliki kepentingannya sendiri untuk menyejahterakan hidupnya.

Dalam hubungan kontrak kerja yang dibangun oleh prinsipal dan agen, prinsipal memiliki kewajiban untuk memberikan komisi atau imbalan kepada agen atas usaha atau jasa yang diterima dari agen. Sedangkan agen memiliki kewajiban untuk memberikan hasil laba atau keuntungan untuk para prinsipal atau dengan kata lain memperkaya para prinsipal. Karena kedua Prinsip dan Agen ingin menghasilkan banyak uang, mereka pasti akan berkonflik satu sama lain. Selama

Prinsipal dan Agen memiliki tujuan yang berbeda, Prinsipal mencari keuntungan besar dan Agen mencari komisi besar konflik tidak dapat dihindari.

2.1.2 Stakeholder Theory

Pada tahun 1984, R. Edward Freeman mengusulkan *Stakeholder theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan diri mereka sendiri, tetapi juga memprioritaskan kebutuhan orang-orang yang memiliki minat dalam kesuksesan perusahaan. (Fabiana, 2019). Hubungan yang baik antara perusahaan dan para pemangku kepentingan penting dalam suatu bisnis, karena dapat membantu perusahaan khususnya manajemen untuk meraih tujuannya yaitu untuk meningkatkan serta mengoptimalkan laba perusahaan.

Menurut *teori stakeholder*, perusahaan harus memaksimalkan keuntungan sambil juga memenuhi kewajiban mereka terhadap berbagai kelompok *stakeholder* lainnya seperti kariawan, investor, pemerintah, pelanggan, dan lainnya. (Goodpaster, 1988). Hubungan manajemen dengan pemegang saham berbeda dari yang dengan pemangku kepentingan lainnya, karena hak kepemilikan atas saham ditransfer dari perusahaan kepada pemegang saham (Goodpaster, 1988).

Perusahaan atau pihak manajemen tidak pernah menjanjikan penerimaan laba kepada pemangku kepentingan, tetapi manajemen perlu memberikan kompensasi dengan cara menjalankan kewajiban atau tugas tanggungjawab yang telah diberikan pemangku kepentingan yang sesuai dengan perundang-undangan (Goodpaster, 1988). Bagi perusahaan *stakeholder theory* merupakan keharusan dalam menyejahterakan para pemegang saham dan juga keharusan dalam

mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terkena dampak strategi yang dijalankan oleh perusahaan (Pradipta & Supriyadi, 2015).

2.1.3 *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah strategi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi atau mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan kesenjangan dalam hukum pajak suatu negara. *Tax avoidance* dalam batas-batas hukum masih dianggap dapat diterima oleh banyak orang. Menurut Agusti (2014), perusahaan tidak melanggar hukum ketika mengambil langkah-langkah untuk mengurangi, menghindari, atau meminimalkan kewajiban pajak.

Penghindaran pajak yang legal (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang ilegal (*unacceptable tax avoidance*) adalah dua bentuk penghapusan pajak. Menurut (Maryam & Dewanti, 2022). Ketika memeriksa bagaimana bisnis dapat secara hukum menghindari membayar pajak, penelitian ini lebih mungkin untuk menghapus celah-celah "legal".

Setiap perusahaan menginginkan laba yang semaksimal mungkin dan pengenaan pajak menjadi penghalang mereka dalam memperoleh laba yang maksimal sehingga itu dijadikan beban oleh perusahaan, karena semakin besar laba yang dihasilkan maka pengenaan pajak perusahaan pun akan semakin besar. Sehingga, *tax avoidance* menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan beban pajaknya karena praktik penghindaran pajak yang satu ini masih dikatakan legal untuk dilakukan perusahaan sebab tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada.

2.1.4 Karakter Eksekutif

Sebuah perusahaan pastinya memiliki pemimpin dan setiap pemimpin perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam memimpin dan mengambil keputusan dalam perusahaan. Ada dua karakter eksekutif dari pemimpin bisnis, yaitu karakter *risk taker* dan karakter *risk averse* (Low, 2006). Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* cenderung berani dalam mengambil suatu keputusan dengan resiko yang lebih besar dibandingkan dengan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse*. Kartana & Wulandari (2018) mengemukakan bahwa eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* lebih berani untuk mengambil keputusan bisnis yang memiliki risiko tinggi dan biasanya memiliki motivasi yang kuat agar mempunyai penghasilan, posisi, kesejahteraan dan kewenangan yang lebih tinggi. Berbeda dengan *risk taker* eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* yaitu eksekutif yang cenderung tidak menyukai dan menghindari resiko.

2.1.5 Profitabilitas

Tingkat profitabilitas perusahaan adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Maharani & Suardana (2014), profitabilitas perusahaan diukur oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualan, aset, dan ekuitas pemegang sahamnya selama periode waktu tertentu. Profitabilitas berkaitan dengan laba dan beban pajak karena ketika profitabilitas meningkat maka laba yang diperoleh pun akan meningkat sehingga menyebabkan beban pajak juga semakin meningkat sesuai besar laba yang dihasilkan. Terdapat beberapa jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas menurut Awaloedin (2020), salah satunya yaitu *Return On Asset* (ROA).

2.1.6 Sales Growth

Kesuksesan atau pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu dapat diukur dengan melihat *Sales growth*. *Sales growth*, seperti yang didefinisikan oleh Nora Hilmia (2019) adalah persentase peningkatan atau penurunan penjualan tahunan dari tahun sebelumnya; dengan menghitung rasio ini, sebuah bisnis dapat melacak pertumbuhan sendiri dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba memberikan bukti arah penjualan perusahaan, menunjukkan apakah tingkat penjualan baik atau buruk. *Sales growth* adalah indikator yang baik dari kesehatan bisnis ketika bertepatan dengan peningkatan keuntungan. (Dewinta & Setiawan, 2016). Perusahaan akan memiliki waktu yang lebih mudah untuk memperluas kapasitasnya saat *Sales growth* meningkat (Fatimah, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Butje & Tjondro (2014)	Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: 1. Karakter Eksekutif 2. Koneksi Politik Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
2.	Sukartha (2015)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Karakter Eksekutif 2. Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i> 5. <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Variabel komite audit dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .

Disambung ke halaman selanjutnya

Tabel 2.1 sambungan

3.	Sukartha & Swingly (2015)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Karakter Eksekutif 2. Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i> 5. <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Variabel komite audit dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .
4.	Dewinta & Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Umur Perusahaan 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> 5. Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5.	Oktamawati (2017)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Karakter Eksekutif 2. Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i> 5. Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6.	Astari et al., (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Pertumbuhan Penjualan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel

Disambung ke halaman selanjutnya

Tabel 2.1 sambungan

			Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> .	pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
7.	Kartana & Wulandari (2018)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Karakter Eksekutif 2. Karakteristik Perusahaan 3. <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel karakteristik perusahaan terbukti berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8.	Artinasari & Mildawati (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas 4. <i>Capital Intensity</i> 5. <i>Inventory Intensity</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

Disambung ke halaman selanjutnya

Tabel 2.1 sambungan

9.	Nurmadina et al., (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, secara parsial variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, variabel kepemilikan institusional berpengaruh dominan dibandingkan variabel profitabilitas terhadap penghindaran pajak.
10.	Awaloedin (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Penghindaran Pajak	Hasil penelitian Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> , Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> .
11.	Agustina (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax</i>	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. <i>Sales Growth</i> 4. <i>Capital Intensity</i> 5. <i>Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Profitabilitas dengan

Disambung ke halaman selanjutnya

Tabel 2.1 sambungan

		<i>Avoidance</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Manufaktur dalam Perspektif Ekonomi Islam	Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	proksi ROA dan <i>Corporate Governance</i> dengan proksi Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan <i>Sales Growth</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
--	--	---	--	--

Sumber: Data diolah, 2023

2.3 Kerangka Konsep

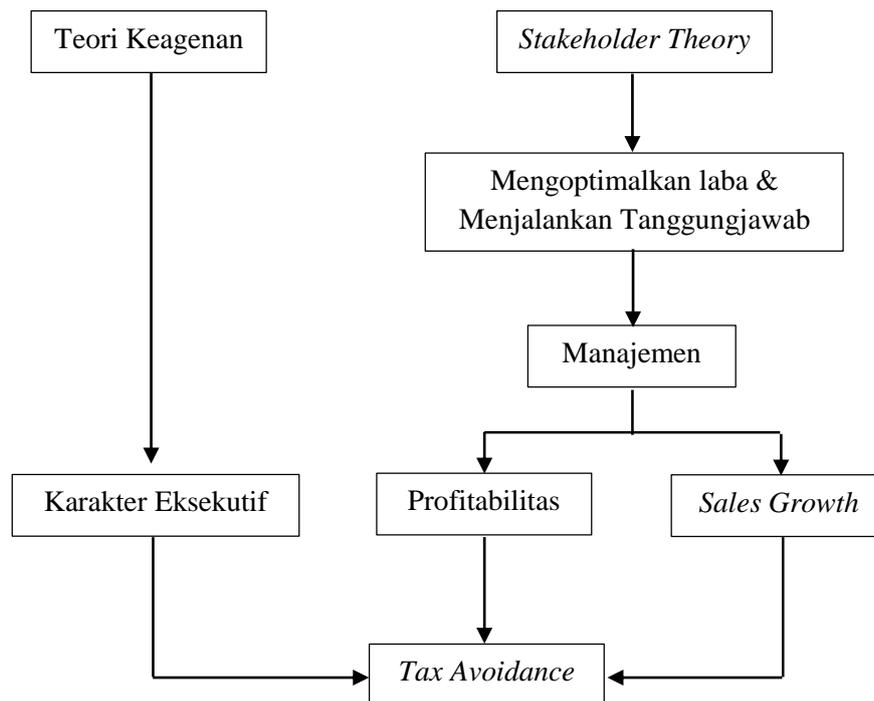
Pada teori keagenan menjelaskan terkait hubungan prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajer perusahaan). Dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa agen atau manajer perusahaan memiliki kewajiban atau tugas tanggungjawab untuk memberikan keuntungan yang maksimal pada para prinsipal atau pemilik modal, dan sebaliknya agen akan mendapat timbal balik atau kompensasi dari prinsipal atau pemilik modal atas pekerjaan yang telah dilakukan dan sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak. Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, faktor itu dapat memainkan peran dalam keputusan yang dibuat oleh manajemen. Perwakilan atau manajer perusahaan akan menghabiskan semua jalan yang mungkin untuk memperbaiki situasi secara finansial. Karena situasi keuangan mereka yang semakin tidak stabil, banyak manajer perusahaan menggunakan penghindaran pajak sebagai sarana untuk bertahan hidup. Karakter pemimpin akan selalu memainkan peran dalam mempengaruhi hasil akhir dari keputusan yang diberikan. Eksekutif dan manajer yang mengambil risiko bersedia menempatkan perusahaan di garis untuk potensi

pengembalian besar, sementara mereka yang menolak risiko akan melakukan segalanya untuk meminimalkan paparan mereka terhadap bahaya.

Berdasarkan *stakeholder theory* sebuah bisnis harus memprioritaskan kebahagiaan pemegang saham dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan lainnya. Menghasilkan uang adalah alasan mengapa setiap bisnis akan pernah dimulai. Kemampuan perusahaan untuk jaringan dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sangat penting jika itu adalah untuk mencapai tujuan keuntungan. Para pemangku kepentingan dipandang perusahaan sebagai sumber pendanaan dan sumber pertahanan mereka. Agar tujuan perusahaan dapat dengan mudah tercapai perusahaan memanfaatkan variabel profitabilitas dan juga *sales growth* untuk dijadikan tolak ukur oleh para pemangku kepentingan yang akan membangun hubungan kerja sama dengan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Ketika sebuah bisnis cukup menguntungkan untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kewajiban pajak, bisnis tersebut akan lebih mampu mengelola keuangan dan mencapai kesuksesan finansial. *Sales growth* perusahaan dapat diukur dengan melihat bagaimana jumlah mereka bertambah dari tahun ke tahun. *Sales growth* akan memiliki dampak yang nyata pada garis bawah perusahaan. (Dewinta & Setiawan, 2016). Ketika *sales growth* mengalami kenaikan maka kemungkinan perusahaan juga akan melakukan tindakan *tax avoidance* karena *sales growth* memberikan gambaran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berkaitan dengan *stakeholder theory*,

pemerintah termasuk sebagai pemangku kepentingan lainnya, maka perusahaan yang di pimpin oleh manajer wajib memenuhi setoran pajak sesuai dengan Undang-Undang perpajakan yang berlaku.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Sumber: Kerangka Konsep dikembangkan dalam penelitian ini

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Teori agensi menjelaskan bahwa ada hubungan kontrak kerja antara agen (*managers of companies*) dan kepala (*holders of capital*). Karakter eksekutif adalah penentu hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Semua keputusan dibuat oleh manajemen perusahaan, sehingga karakter mereka akan

berdampak pada apakah perusahaan memutuskan untuk mengambil tindakan penghindaran pajak.

Perusahaan berusaha untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan menemukan dan memanfaatkan celah-celah dalam hukum pajak untuk menekan beban pajak mereka. Pengambilan keputusan eksekutif mencerminkan salah satu dari dua karakter - seorang pengambil risiko atau orang yang menolak risiko. Eksekutif atau pemimpin bisnis dengan karakter mengambil risiko lebih cenderung mengambil peluang terhitung dalam mengejar imbalan keuangan yang lebih besar. Sementara eksekutif yang tidak suka risiko cenderung bermain dengan aman.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan juga Sukartha & Swingly (2015) menemukan bahwa eksekutif dengan serat moral yang kuat kurang mungkin terlibat dalam *tax avoidance*. Semakin banyak eksekutif memiliki karakter mengambil risiko atau semakin tinggi nilai mengambil risiko, semakin tinggi *tax avoidance*. Hipotesis adalah sebagai berikut, berdasarkan deskripsi sebelumnya:

H₁ : Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Dalam *stakeholder theory* menjelaskan bahwa manajemen harus berusaha dalam mendapatkan serta mengoptimalkan laba untuk memperkaya para pemegang saham. Para pemegang saham memiliki hak terkait penerimaan laba dalam perusahaan karena para pemegang saham menjadi sumber pendanaan terbesar yang dimiliki perusahaan, oleh sebab itu mereka mempunyai hak terkait

kompensasi dividen yang diperoleh melalui laba ditahan. Walaupun para manajemen memiliki tugas tanggungjawab yang harus dijalankan dari para pemangku kepentingan lainnya, akan tetapi yang menjadi tugas utama manajemen yaitu meningkatkan serta mengoptimalkan laba perusahaan serta memperkaya para pemegang saham (Goodpaster, 1988).

Kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan adalah apa yang kita maksudkan dengan profitabilitas. Tujuan dari profitabilitas adalah untuk menyediakan setiap pihak internal yang tertarik dengan data tentang kuantitas pendapatan keuntungan perusahaan. Semakin banyak uang yang dihasilkan sebuah bisnis, semakin lama ia bisa tinggal di bisnis. Kemungkinan perusahaan terlibat dalam strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) paling tinggi jika, sebagai akibat dari peningkatan keuntungan, beban pajak juga meningkat.

Menurut penelitian oleh Dewinta & Setiawan (2016) dan juga Nurmadina et al., (2020) profitabilitas perusahaan memiliki dampak pada kecenderungan untuk menghindari membayar pajak. Jika bisnis dapat meningkatkan profitabilitas mereka, garis bawah mereka akan menguntungkan. Perusahaan akan mencoba untuk mengurangi kewajiban pajak mereka saat keuntungan mereka meningkat dengan menemukan cara untuk bekerja di sekitar aturan yang ditetapkan oleh undang-undang pajak yang relevan. (Dewinta & Setiawan, 2016). Berdasarkan deskripsi sebelumnya, hipotesis tersebut dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.3.3 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Manajemen, menurut *stakeholder theory*, harus memprioritaskan menghasilkan uang untuk keuntungan para pemegang saham. Pemegang saham memiliki hak yang terkait dengan penerimaan keuntungan di perusahaan karena pemegang saham adalah sumber pembiayaan terbesar yang dimiliki oleh perusahaan, oleh karena itu mereka memiliki hak terkait dengan kompensasi dividen yang diperoleh melalui keuntungan yang ditahan. Meskipun manajer memiliki kewajiban untuk memenuhi berbagai pihak yang berkepentingan, tujuan akhir manajemen harus memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kekayaan para pemegang saham perusahaan. (Goodpaster, 1988).

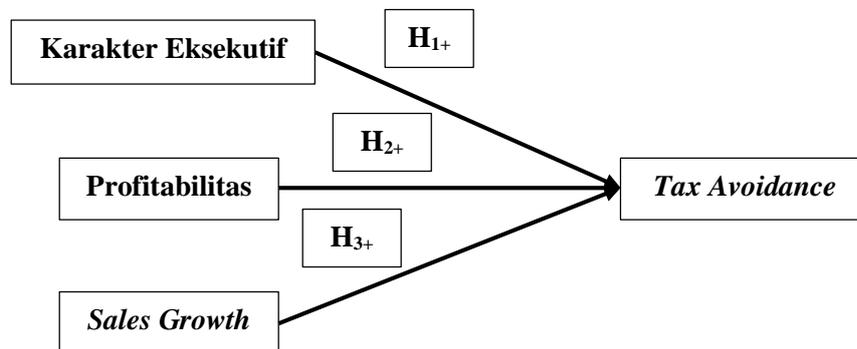
Sales growth adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan yang diukur dengan perbandingan tahun-tahun. *Sales growth*, seperti yang didefinisikan oleh Nora Hilmia (2019), adalah persentase peningkatan atau penurunan penjualan tahunan dari tahun sebelumnya; dengan menghitung rasio ini, sebuah bisnis dapat melacak pertumbuhan sendiri dari tahun ke tahun. Kemampuan perusahaan untuk membayar atau menghindari membayar pajak perusahaan dipengaruhi oleh tingkat penjualan yang meningkat. Rekening pajak yang lebih tinggi adalah konsekuensi alami dari peningkatan penjualan, karena peningkatan keuntungan adalah hasil langsung dari peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, dengan terlibat dalam strategi *tax avoidance* atau memanfaatkan celah-celah dalam hukum pajak yang relevan, perusahaan dapat mengurangi atau menghilangkan kewajibannya. (Dewinta & Setiawan, 2016).

Dewinta & Setiawan (2016) dan juga Agustina (2021) menarik kesimpulan serupa dari penelitian masing-masing, menemukan bahwa *sales growth* terkait dengan *tax avoidance* yang lebih sedikit. Sebagai hasil dari *sales growth*, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan kewajiban pajak untuk meningkatkan garis bawahnya. Hipotesis tersebut dinyatakan sebagai berikut, dengan mempertimbangkan alasan yang diberikan:

H_3 : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4 Model Penelitian

Sesuai perumusan hipotesis sebelumnya, maka digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Model Penelitian dikembangkan dalam penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Beberapa hipotesis diuji dalam penelitian ini, dengan bantuan empat variabel independen. Satu faktor dikendalikan oleh tiga faktor lainnya. *Tax Avoidance* (Y) adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel dependen adalah fokus utama peneliti. Karakter eksekutif (X1), Profitabilitas (X2) dan Pertumbuhan Penjualan (X3) dipilih sebagai variabel independen karena potensi mereka untuk memiliki dampak positif atau negatif pada variabel dependen.

Definisi setiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan strategi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi atau mengurangi beban pajaknya dengan salah satu dari mereka memanfaatkan kesenjangan dalam hukum pajak suatu negara. Menghindari pajak dalam batas-batas hukum masih dianggap dapat diterima. Menurut Agusti (2014), perusahaan tidak melanggar hukum ketika mengambil langkah-langkah untuk mengurangi, menghindari, atau meminimalkan kewajiban pajak. Terdapat 2 jenis penghindaran pajak yaitu penghindaran pajak yang diijinkan (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang tidak diijinkan (*unacceptable tax avoidance*). (Maryam & Dewanti, 2022).

Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2016 tentang “Pembayaran Pajak Penghasilan dari Pengalihan hak atas tanah/bangunan” pembayaran pajak bersifat

final sebesar 2,5% dan pengalihan hak atas rumah sederhana dan rumah susun sederhana dikenakan pajak penghasilan sebesar 1% dan pada Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2020 No. 1 tarif pajak penghasilan umum atau non final sebesar 25% dari tahun 2016 hingga 2019, setelah itu tingkatnya diturunkan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2022. Pemerintah menurunkan tingkat pajak perusahaan sebagai tanggapan terhadap Covid-19 dalam harapan bahwa lebih sedikit bisnis akan bangkrut dan memaksa pemutusan hubungan kerja (PHK).

Effective Tax Rates (ETR) digunakan untuk mengukur *tax avoidance* dalam analisis ini. Nilai ETR menurun seiring dengan peningkatan bukti pajak, memberikan hubungan terbalik antara dua konsep. Jika perusahaan terlibat dalam *tax avoidance*, *Effective Tax Rates* (ETR) pajak final akan kurang dari 2,5% dan non final akan kurang dari 25% pada tahun 2016–2019 dan kurang dari 22% pada tahun 2020–2022, sedangkan jika perusahaan tidak berpartisipasi dalam *tax avoidance*, tingkat pajak efektif pajak final akan lebih besar dari 2,5% dan non final akan lebih besar dari 25% di 2016–2019 dan lebih besar dari pada 22% di tahun 2020-2022. Beban pajak penghasilan kini digunakan dalam pengukuran *Effective Tax Rates* (ETR) karena tidak dianggap berlebihan. Untuk menentukan ETR, gunakan rumus berikut yang dikembangkan oleh Pradipta & Supriyadi (2015) :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Income Tax Expenses}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan:

ETR : *Effective Tax Rates*

Income Tax Expenses : Beban Pajak Penghasilan

Pretax Income : Laba Sebelum Pajak

3.1.2 Karakter Eksekutif

Baik pengambil risiko dan karakter yang menolak risiko membentuk karakter eksekutif, yang menggambarkan pemimpin bisnis tertentu. Pemimpin yang menunjukkan karakter yang *risk taker*, seperti yang dijelaskan oleh Dewi *et al.*, (2014), cenderung untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi bisnis mereka. Sebaliknya, eksekutif dengan karakter yang tidak suka risiko akan memilih untuk menyimpan uang mereka dalam investasi yang relatif aman sehingga menghindari pembiayaan yang berasal dari utang dan ketidakpastian jumlah pengembalian, antara risiko lainnya.

Dalam penelitian ini karakter eksekutif akan diukur menggunakan risiko yang terdapat pada perusahaan, cara yang digunakan untuk mengukur risiko perusahaan dapat dihitung dengan membagi EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) dan total aktiva perusahaan (Paligorova, 2011). Tinggi rendahnya risiko yang perusahaan miliki akan menunjukkan karakter yang ada pada pemimpin perusahaan atau eksekutif, apakah eksekutif memiliki karakter *risk taker* ataukah *risk averse*. Menurut Rd. Mohd. Raditya Ekaputra dan Asmaul Husna (2020) eksekutif yang memiliki nilai *risk* diatas rata-rata (*mean*) maka akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif tersebut memiliki karakter *risk taker*, sebaliknya jika eksekutif memiliki nilai *risk* dibawah rata-rata (*mean*) maka akan diberi nilai 0 yang artinya eksekutif memiliki karakter *risk averse*. Dalam penelitian ini perbandingan nilai rata-rata (*mean*) dan nilai *risk* tersebut hanya digunakan untuk melihat seberapa banyak eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* dan *risk*

averse dalam penelitian ini, metode perbandingan tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rd. Mohd. Raditya Ekaputra dan Asmaul Husna (2020)). Berikut adalah rumus Paligorova (2011) untuk menentukan risiko perusahaan:

$$Risk = \frac{EBIT}{Total Aset}$$

Keterangan:

Risk : Resiko

EBIT : Laba Sebelum Bunga Dan Pajak

3.1.3 Profitabilitas

Keuntungannya diukur dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualan, aset, dan ekuitasnya selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas dihitung menggunakan ROA (*Return on Asset*). *Return on Assets* (ROA) ratio dihitung dengan membagi keuntungan bersih perusahaan dengan total aset pada akhir periode. (Rachmitasari, 2015). Laba bersih (*net income*) yang digunakan diperoleh dari pengurangan laba perusahaan dengan beban pajak penghasilan yang terdapat di laporan laba rugi atau biasa juga disebut laba bersih setelah pajak. Sedangkan, total aset diperoleh dari penjumlahan total aset lancar dan total aset tidak lancar yang terdapat di laporan posisi keuangan. Kurniasih & Sari (2013) rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net Income}{Total Assets} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income : Laba Bersih/Laba Setelah Pajak

Total Assets : Total Aset

3.1.4 *Sales Growth*

Sales growth mengacu pada peningkatan penjualan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi tahunan dan pertumbuhan sektor bisnisnya dapat dijelaskan menggunakan rasio *sales growth*. *Sales growth*, seperti didefinisikan oleh Nora Hilmia (2019) adalah persentase peningkatan atau penurunan penjualan tahunan selama periode waktu tertentu; rasio *sales growth* memberikan wawasan tentang tren ini dari waktu ke waktu. Untuk mengukur minat investor dan pihak eksternal lainnya dalam membiayai bisnis, *sales growth* sering digunakan; ketika sebuah perusahaan dapat meningkatkan penjualan secara berkelanjutan, ia dapat dengan percaya diri mengklaim bahwa margin keuntungannya berkembang. Penjualan bersih tahun ini dikurangkan dari penjualan net tahun lalu, dan hasilnya dibagi dengan penjualan bersih dari tahun sebelumnya, menghasilkan rasio yang dapat digunakan untuk menghitung *sales growth*. (Fatimah, 2018) Rumus untuk menentukan ekspansi penjualan adalah sebagai berikut Mahanani et al., (2017):

$$SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

SG : *Sales Growth*

Sales : Penjualan Bersih

t : Tahun Ini

t-1 : Tahun Sebelumnya

3.2 Populasi dan Sampel

Perusahaan di sektor *Property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2016 dan 2022 membentuk populasi penelitian. Pengambilan sampel intensif, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya, digunakan untuk penelitian ini.

Penelitian ini didasarkan pada kriteria berikut:

- 1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2022.
- 2) Perusahaan yang memberikan data keuangan lengkap mereka untuk tahun 2016-2022.
- 3) Perusahaan yang tidak pernah mengalami kerugian antara 2016 dan 2022.

Tabel 3. 1 Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah
Populasi Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI	84
Pengambilan Sampel Berdasarkan Kriteria (Purposive Sampling)	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2016-2022	(32)
2. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dengan lengkap dari tahun 2016-2022	(8)
3. Perusahaan yang mengalami Rugi dari tahun 2016-2022	(29)
Jumlah Sampel Penelitian	15
Jumlah Observasi (15 x 7 Tahun)	105

Sumber: Data diolah, 2023

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2022 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan sumber data lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi, dimana metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat serta meninjau dokumen-dokumen data keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2016-2022 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data berguna untuk menguji hipotesis dan juga permasalahan yang terdapat pada objek penelitian, dalam hal ini yaitu tentang pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Regresi linear berganda merupakan model yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Dalam melakukan metode regresi linear berganda terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan yaitu menempuh uji asumsi klasik dan uji kelayakan (*goodness of fit*).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif membantu dengan memberikan gambaran keseluruhan dari semua variabel penelitian. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran umum atau menggambarkan data yang dilihat dari nilai rata-rata, varian, penyimpangan standar, minimum, maksimum, jumlah, rentang, kurtosis, dan pergeseran (Ghozali, 2018) Statistik deskriptif adalah seperangkat metode untuk

mengumpulkan dan menyajikan berbagai data untuk menghasilkan kesimpulan. Rata-rata, penyimpangan standar, nilai minimum dan maksimum, dan statistik deskriptif lainnya digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terlebih dahulu harus dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi. Analisis regresi linear berganda harus menghindari penyimpangan asumsi klasik agar tidak terdapat masalah dalam penggunaan analisis tersebut.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Tes normalitas menentukan apakah distribusi data dalam model regresi antara variabel independen dan dependen terdistribusi normal. Ada beberapa cara untuk menguji normalitas data, dan salah satunya adalah tes Kolmogorov Smirnov. Sahid Raharjo (2014), menyatakan dasar pengambilan dalam uji normalitas, sebagai berikut:

- a. Data penelitian dianggap tidak normal jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$.
- b. Data penelitian dianggap normal jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikoloni adalah untuk menentukan apakah variabel bebas (independen) berkorelasi dalam model regresi. (Ghozali, 2018). Ketika tidak ada interkorelasi antara variabel, model regresi bebas multikolonialitas bekerja paling baik. Karena itu akan membalikkan hasil penelitian dalam pengaruh variabel independen pada variabel dependen, model regresi harus mencoba untuk mengecualikan korelasi apa pun antara variabel bebas atau gejala

multikolonialitas. Nilai toleransi dan VIF dapat menunjukkan multikolonialitas saat menguji keberadaan model regresi. Satu variabel independen dapat digambarkan oleh variabel lain menggunakan nilai toleransi dan varians nilai faktor inflasi. Nilai toleransi akan digunakan untuk mengevaluasi variabel independen tertentu yang tidak dapat sepenuhnya dihitung oleh variabel lain. Nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, mengapa demikian karena $VIF = 1/Tolerance$, dan juga akan menunjukkan nilai kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang biasanya digunakan untuk mengetahui adanya multikolonieritas, yaitu untuk nilai tolerance 0,10 atau pada nilai $VIF < 10$. Ghozali (2018) menyatakan kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolonieritas, yaitu sebagai berikut:

- a. Multikolonialitas tidak dapat dianggap jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* $> 0,01$.
- b. Multikolonialitas dapat dianggap jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* $< 0,01$.
- c. Multikolonialitas terjadi ketika koefisien korelasi antara dua variabel independen $> 0,8$. Namun, multi-kolonialitas tidak dapat diduga ketika koefisien korelasi antara dua variabel independen $< 0,8$.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi berguna untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengguna dalam periode t dan kesalahan di periode t-1 ketika menggunakan model regresi linear. Tes Durbin-Watson dapat digunakan untuk

mengidentifikasi autokorelasi. (DW). Ghozali (2018) menyatakan bahwa pengambilan ada tidaknya autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketika nilai DW berada antara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi = 0, artinya tidak ada autokorelasi positif.
- b. Ketika nilai DW < batas bawah (d_l), maka koefisien autokorelasi > 0, artinya ada autokorelasi positif.
- c. Ketika nilai DW > batas bawah ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi < 0, artinya ada autokorelasi negatif.
- d. Ketika nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau ketika DW terletak antara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menentukan apakah varian residual dari satu pengamatan tidak sama dengan yang lain dalam model regresi. Kita berbicara tentang homoskedastisitas ketika tidak ada perbedaan signifikan antara sisa-sisa dari dua pengamatan, dan tentang heteroskedastisitas ketika ada. Model regresi yang baik adalah model di mana heteroskedastisitas tidak ada. (Ghozali, 2018). Salah satu metode untuk mengidentifikasi Heteroskedastisitas adalah melalui penggunaan Plot Graphics (*Scatterplot*). Menurut Sugiyono (2008), berikut adalah dasar dari analisis *scatterplot*:

- a. Ketika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat dikatakan terjadinya heteroskedastisitas.

- b. Ketika tidak terdapat pola yang jelas, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.3 Alat Analisis Data

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berberganda

Regresi linear berberganda yaitu model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Tujuan dari analisis regresi linear berberganda yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini analisis regresi linear dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang meliputi karakter eksekutif, profitabilitas dan *sales growth* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Berikut merupakan rumus dari persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_1 : Karakter Eksekutif

X_2 : Profitabilitas

X_3 : *Sales Growth*

e : Kesalahan Residual (error)

3.5.3.2 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

3.5.3.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinan (R^2) adalah untuk mengukur jumlah variasi dalam variabel terikat yang dapat dikaitkan dengan variabel bebas. Ketika R^2 sama dengan 0, itu berarti bahwa semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen dapat diperoleh dari variabel independen. Kemudian ketika $R^2 = 0$, maka itu menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Namun, ketika nilai R^2 adalah 1, itu menjelaskan bahwa variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang kuat.

3.5.3.3 Uji F

Tujuan dari tes F adalah untuk menentukan apakah ada efek dari variabel terikat pada variabel bebas (Ghozali, 2011). Ketika sebuah model dapat secara memadai menggambarkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, kita dapat dengan percaya diri menyebutnya valid. Spesifikasi untuk tes F dalam statistik:

- a. Ketika nilai $F < 0,05$, model regresi dianggap valid atau berpengaruh.
- b. Ketika nilai $F > 0,05$, model regresi dianggap tidak valid atau tidak berpengaruh.

3.5.3.4 Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui secara individual apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual biasa juga disebut

hipotesis. Karena tingkat signifikansi sebesar 5%, maka digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Ketika nilai t positif dan signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis yang diterima atau variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- b. Ketika nilai t negatif dan signifikan $< 0,05$, maka hipotesis ditolak atau variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.
- c. Jika hasil t positif dan tingkat signifikansi lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara variabel independen dan dependen.
- d. Hipotesis ditolak, atau variabel independen tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, ketika nilai t negatif dan tingkat signifikansinya lebih besar dari $0,05$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Semua *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2022 sebagai data atau sampel dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan berbentuk data sekunder dimana data perusahaan *property* dan *real estate* tidak ditemukan secara langsung tetapi melalui BEI selaku penyedia data. Studi ini menggunakan metode *purposive sampling* di mana kondisi-kondisi tertentu harus dipenuhi. Dari 84 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada BEI terdapat 15 perusahaan yang lolos uji kriteria. Dengan adanya 15 perusahaan yang lolos uji kriteria maka total data observasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 105 data.

Bab ini hendak menyampaikan hasil setelah dilakukan analisis data, dengan menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai sampel penelitian, dan regresi linear berganda sebagai alat analisisnya. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk meneliti, menemukan dan memprediksi apakah variabel independen yaitu Karakter Eksekutif, Profitabilitas, dan *Sales Growth* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mempelajari berbagai kemungkinan nilai seperti nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk variabel seperti karakter eksekutif, profitabilitas, *sales growth*, dan *tax avoidance*. Ada total 105 data observasi dari pengamatan atau sampel dalam penelitian ini, dimana mewakili 15 perusahaan yang lolos uji kriteria. Analisis statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	105	0,00	0,26	0,0750	0,04872
Profitabilitas	105	0,00	0,20	0,0588	0,04443
Sales Growth	105	-1,00	1,56	0,0341	0,29821
Tax Avoidance	105	0,00	10,75	0,1810	1,05084
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Akan tetapi ketika proses pengujian data, masih terdapat outlier pada rangkaian data observasi. Outlier merupakan data yang memiliki karakter unik dimana data tersebut memiliki perbandingan yang berbeda jauh jika dibandingkan dengan data observasi lainnya serta dalam variabel tunggal maupun kombinasi memiliki nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018)

Data outlier dilakukan karena data tidak memenuhi salah satu pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas. Data dapat terdistribusi normal ketika dilakukan pemisahan data outlier dan data lainnya, agar mampu digunakan saat ingin menganalisis, serta mampu mendeskripsikan data populasi secara umum,

dan dapat mendeskripsikan data sampel yang semestinya. Setelah meoutlier data sebanyak 105, maka diperoleh 63 data yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	63	0,01	0,14	0,0705	0,03240
Profitabilitas	63	0,01	0,15	0,0613	0,03499
Sales Growth	63	-0,36	0,44	0,0392	0,18516
Tax Avoidance	63	0,00	0,04	0,0140	0,01289
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Tabel 4.1 menampilkan hasil statistik deskriptif setelah penghapusan outlier untuk variabel dependen *Tax Avoidance* (Y) dan variabel independen Karakter Eksekutif (X1), Profitabilitas (X2), dan *Sales Growth* (X3) di sektor *property* dan *real estate* periode 2016 hingga 2022 sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen yang diukur dengan nilai *effective tax rate* (ETR). Diperoleh nilai minimum sebesar 0,00 yaitu perusahaan dengan kode BSDE, DUTI, MTLA, PPRO, PWON, RDTX, dan SMDM, dan nilai maksimum sebesar 0,04 yaitu perusahaan dengan kode BCIP, CTRA, DMAS, JRPT, dan SMDM, dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2016-2022 adalah sebesar 0,0140 serta nilai standar deviasi sebesar 0,01289.
2. Karakter Eksekutif sebagai variabel independen yang diukur dengan nilai Risk. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,01 yaitu perusahaan dengan kode SMDM, dan nilai maksimum sebesar 0,14 yaitu perusahaan dengan kode

MKPI dan PWON, dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2016-2022 adalah sebesar 0,0705 serta nilai standar deviasi sebesar 0,03240

3. Profitabilitas sebagai variabel independen yang diukur dengan nilai *Return on Asset* (ROA). Diperoleh nilai minimum sebesar 0,01 yaitu perusahaan dengan kode BSDE dan SMDM, dan nilai maksimum sebesar 0,15 yaitu perusahaan dengan kode MKPI, dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2016-2022 adalah sebesar 0,0613 serta nilai deviasi sebesar 0,03499.
4. *Sales Growth* sebagai variabel independen yang diukur dengan nilai SG. Diperoleh nilai minimum sebesar -0,36 yaitu perusahaan dengan kode BSDE, dan nilai maksimum sebesar 0,44 yaitu perusahaan dengan kode PWON, dengan nilai rata-rata (*mean*) dari tahun 2016-2022 adalah sebesar 0,0392 serta nilai deviasi sebesar 0,18516.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Distribusi hubungan antara variabel dependen dan independen dalam model regresi diuji menggunakan tes normalitas. Data penelitian harus telah didistribusikan secara normal untuk validitas saat menguji model regresi, F, dan tes t. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan tes *Kolmogrov-Smirnov*. Ketika nilai sig lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan bahwa model regresi biasanya terdistribusi normal. Hasil tes normalitas penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01155680
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,066
Test Statistic		0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,057 ^c

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa N saat ini adalah 63 sampel dan nilai *Asymp* setelah menghilangkan 42 data outlier. Untuk menguji model regresi berganda, kita membutuhkan data yang mengikuti distribusi normal, dan karena Sig. 0,057 lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian model regresi berberganda.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independent terdapat korelasi atau tidak. Multikolonieritas dalam model regresi dapat diidentifikasi dengan memeriksa nilai *Tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh multikolonieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

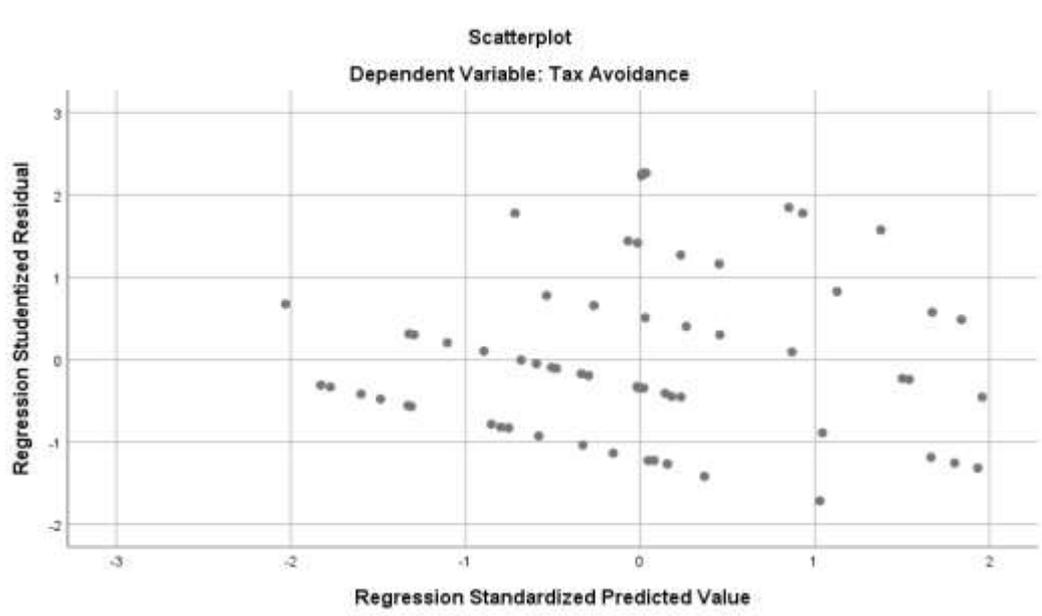
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Karakter Eksekutif	0,186	5,369
Profitabilitas	0,191	5,244
Sales Growth	0,939	1,065

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak ada multikoloni dalam salah satu variabel karena semua nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Nilai VIF adalah 5,369 kurang dari 10, nilai *tolerance* adalah 0,186 lebih besar daripada 0,01 untuk variabel karakter eksekutif, *tolerance* adalah 0,191 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 5,244 lebih kecil dari 190 untuk profitabilitas, *tolerance* 0,939 lebih tinggi dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,065 lebih kecil dari 10 untuk *sales growth*.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari tes Heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan ketidaksamaan varians residual antara pengamatan. Kehadiran atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas dianalisis dalam studi ini menggunakan format *scatterplot*.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Gambar 4.1 menggambarkan hasil tes untuk heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*; titik tidak berkumpul di satu tempat tetapi sebaliknya tersebar di sekitar nol baik di atas dan di bawahnya; dan titik-titik yang diukur tidak membentuk gelombang, melebar, atau menyempit, yang menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi berganda ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari tes autokorelasi adalah untuk menentukan apakah terdapat kesalahan penggunaan pada waktu t dan waktu $t-1$ berkorelasi dalam model regresi. Tes Durbin-Watson digunakan untuk memeriksa autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,815

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Nilai 1.815 Durbin-Watson yang dihitung ditunjukkan dalam Tabel 4.5. Nilai-nilai Durbin-Watson kemudian dibandingkan dengan tabel-tabel Durbin Watson menggunakan rumus $(k;n)$ dan tingkat signifikansi 5%. Di mana "k" berarti jumlah total variabel independen dan "n" berarti total jumlah sampel. Studi ini menggunakan ukuran sampel 63 dan total 3 variabel independen, sehingga nilai $(k;n)$ adalah $(3;63)$. Berikut ini adalah tabel Durbin-Watson yang dapat kita temukan: $(dl) = 1,4943$, $(du) = 1,6932$, dan $4-du = 2,3068$. Dengan diperolehnya nilai tersebut maka nilai Durbin-Watson berada tepat diantara du dengan $4-du$ (du

$< dw < 4-du$), yaitu $1,6932 < 1,815 < 2,3068$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berberganda

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik dengan semua asumsi telah terpenuhi, maka selanjutnya yang harus kita lakukan ialah menganalisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menemukan dan memprediksi apakah variabel independen yaitu karakter eksekutif, profitabilitas, dan *sales growth* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Berikut merupakan hasil uji analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,013	0,004
	Karakter Eksekutif	0,294	0,108
	Profitabilitas	-0,306	0,098
	Sales Growth	-0,022	0,008

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Tabel 4.6 menunjukkan persamaan yang diperoleh untuk regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,013 + 0,294 X_1 - 0,306 X_2 - 0,022 X_3 + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

1. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0,013 yang berarti ketika variabel independen berada pada kondisi konstan atau tetap atau sama dengan 0, maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* adalah sebesar 0,013.

2. Nilai koefisien regresi dari karakter eksekutif adalah sebesar 0,294 yaitu bernilai positif. Dapat diartikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga ketika nilai karakter eksekutif meningkat sebesar 1 maka akan meningkatkan nilai *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien regresi dari profitabilitas adalah sebesar -0,306 yaitu bernilai negatif. Dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga ketika nilai profitabilitas meningkat sebesar 1 maka akan menurunkan nilai *tax avoidance*.
4. Nilai koefisien regresi dari *sales growth* adalah sebesar -0,022 yaitu bernilai negatif. Dapat diartikan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga ketika nilai *sales growth* meningkat sebesar 1 maka akan menurunkan nilai *tax avoidance*.

4.2.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam persamaan regresi, kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat diukur dengan koefisien determinasi.

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R Square
1	0,197

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Nilai koefisien penentuan (*R Square*) adalah 0,197, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.7. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel terikat, *tax avoidance*, dijelaskan oleh variabel bebas karakter eksekutif, profitabilitas, dan

sales growth sebesar 19,7%, sementara 80,3% yang tersisa dijelaskan dengan beberapa variabel atau faktor lainnya.

4.2.5 Uji F

Uji f digunakan untuk menemukan apakah secara bersamaan atau secara simultan variabel independen memiliki kemampuan dalam mempengaruhi variabel dependen. Model regresi dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 adalah model regresi yang dianggap layak dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji F (kelayakan model):

Tabel 4.8 Hasil Uji F (Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model		Sig.
1	Regression	0,005 ^b
	Residual	
	Total	

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Seperti yang dapat dilihat dalam Tabel 4.8, nilai F kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan valid dan bahwa variabel bebas karakter eksekutif, profitabilitas, dan *sales growth* semua berkontribusi untuk menjelaskan *tax avoidance* variabel terikat.

4.2.6 Uji t (Uji Hipotesis)

Tes t digunakan untuk menemukan apakah secara parsial (individual) variabel independen memiliki kemampuan dalam mempengaruhi variabel dependen atau biasa juga disebut sebagai hipotesis. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan nilai signifikan t dan signifikansi 0,05. Ketika nilai signifikan t

lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($t < 5\%$), maka hipotesis dapat diterima atau dapat ditolak, karena perlu juga mengamati nilai t_{hitung} terlebih dahulu apakah penilaian positif atau negatif. Ketika penilaian t_{hitung} positif maka hipotesis diterima, sebaliknya ketika penilaian t_{hitung} negatif maka hipotesis ditolak. Berikut merupakan hasil uji t (uji hipotesis):

Tabel 4.9 Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

		Coefficients ^a	
Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,502	0,001
	Karakter Eksekutif	2,730	0,008
	Profitabilitas	-3,104	0,003
	Sales Growth	-2,675	0,010

Sumber: Data Diolah, 2023 (Hasil Output SPSS versi 25)

Tabel 4.9 menampilkan hasil tes variabel independen, yang mengungkapkan bahwa karakter eksekutif (X1) memiliki nilai 0,008 kurang dari nilai signifikansi (yaitu $0,008 < 0,05$), menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki efek yang signifikan pada *tax avoidance*. Untuk nilai t 2,730, maka tanda positif menunjukkan hubungan positif atau paralel antara karakter eksekutif dan *tax avoidance*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajuan hipotesis pertama (H_1) diterima atau karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.

Profitabilitas (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai signifikansinya 0,003 kurang dari nilai signifikansinya 0,05 (sig. $0,003 < 0,05$). Dengan demikian, nilai yang dihitung -3,104% menunjukkan bahwa ada korelasi terbalik atau negatif antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajuan hipotesis kedua (H_2) ditolak atau profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Bila dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05, variabel independen dari *sales growth* (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan pada *tax avoidance*. (sig. 0,010 < 0,05). Nilai t -2,675 menunjukkan korelasi negatif antara pertumbuhan penjualan atau *sales growth* dan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajuan hipotesis ketiga (H_3) ditolak atau *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Dari pengujian yang telah dilakukan hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008, lebih kecil dari nilai signifikansi (sig. 0,008 < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Kemudian koefisien regresi atas variabel karakter eksekutif (β_1) yaitu sebesar 0,294, hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang positif atau searah antara karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Maka diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima, karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh positif atas hubungan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* sejalan dengan teori keagenan, dimana karakter eksekutif dapat mempengaruhi *tax avoidance*, karena pada teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat kontrak kerja antara prinsipal dan juga agen atau manajer. Prinsipal memberikan kepercayaan penuh kepada agen atau manajer dalam mengambil setiap keputusan. Keputusan

yang diambil oleh agen atau manajer tidak lepas dari karakter yang mereka miliki dan itu berhubungan dengan dua karakter yang telah dijelaskan pada teori keagenan. Dalam mengambil keputusan, karakter yang ada pada setiap manajer perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* dan semua itu tergantung pada manajer perusahaan. Karakter manajer perusahaan yang berani mengambil resiko yang tinggi atau memiliki karakter *risk taker* akan lebih mudah untuk mengambil keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Karakter Eksekutif (Nominal)

Keterangan	<i>Risk Taker</i>	<i>Risk Averse</i>	Total
Jumlah Observasi	33	30	63
Persentase	52%	47%	100%

Sumber: Data Diolah, 2023

Dapat dilihat pada Tabel 4.9 hasil dari pengujian karakter eksekutif dalam penelitian ini yang diperoleh melalui perbandingan nilai *risk* dan nilai rata-rata (*mean*), dari hasil observasi diperoleh karakter sebagai *risk taker* yaitu sebanyak 33 (52%) dan karakter sebagai *risk averse* yaitu sebanyak 30 (47%). Dari hasil dapat dikatakan bahwa mayoritas perusahaan *property* dan *real estate* yang diteliti memiliki eksekutif dengan karakter *risk taker* atau eksekutif yang cenderung berani mengambil resiko yang besar bahkan melakukan tindakan *tax avoidance* sekalipun demi laba yang sebesar-besarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukartha & Swingly (2015) dan juga Oktamawati (2017) yaitu karakter eksekutif berpengaruh

positif terhadap *tax avoidance* karena pihak prinsipal memberikan kepercayaan penuh terhadap manajer perusahaan dalam mengambil setiap keputusan, baik itu keputusan untuk melakukan *tax avoidance* atau tidak. Jika eksekutif memiliki karakter *risk taker* maka hal tersebut akan berpengaruh, eksekutif akan berani mengambil keputusan dengan resiko yang tinggi agar dapat memberikan hasil yang semaksimal mungkin bagi para prinsipal.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Dari pengujian yang telah dilakukan hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, lebih kecil dari nilai signifikansi (sig. 0,003 < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Kemudian koefisien regresi atas variabel profitabilitas (β_2) yaitu sebesar -0,306, hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif atau saling berlawanan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Maka diambil kesimpulan bahwa H₂ ditolak, profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*.

Temuan dari penelitian ini bertentangan dengan *stakeholder theory*, yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan akan meningkat jika hubungan dengan *stakeholder* positif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mungkin tetap stagnan bahkan jika hubungan dengan pemangku kepentingannya positif, karena rendahnya keefisienan perusahaan atau pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan juga berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Dalam analisis ini, *property & real estate* secara keseluruhan memiliki pengembalian aset rata-rata *return on assets* (ROA) sebesar 0,0613 atau 6%, untuk tahun 2016-2022. Utami (2013) menjelaskan bahwa jika ROA perusahaan tinggi, itu berarti manajemen dan operasinya efisien. Efisiensi manajemen atau perusahaan dikatakan rendah ketika ROA jauh di bawah 100%, tetapi nilai rata-rata profitabilitas perusahaan di sektor *property* dan *real estate* hanya 6% berbeda dari apa yang seharusnya dalam penelitian ini sehingga keefisienan pihak manajemen atau perusahaan masih terbilang sangat rendah

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai perhitungan ROA dari 63 data observasi terdapat 31 (49%) data yang berada dibawah nilai rata-rata (*mean*) terbilang cukup tinggi dan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa keefisienan perusahaan *property* dan *real estate* masih sangat kurang sehingga laba yang dihasilkan pun semakin rendah, yang dimana hal tersebut yang dapat mendorong perusahaan untuk terpaksa melakukan tindakan *tax avoidance* demi mempertahankan laba mereka yang semakin menurun, sebaliknya ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memilih untuk tidak menerapkan tindakan *tax avoidance* dan tetap memenuhi setoran pajaknya demi mempertahankan reputasi perusahaan yang semakin membaik.

Sesuai dengan temuan Rusli et al., (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dari pengujian yang telah dilakukan hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010, lebih kecil dari nilai signifikansi (sig. 0,010 < 0,05),

yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Kemudian koefisien regresi atas variabel *sales growth* (β_3) yaitu sebesar -0,022, hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif atau saling berlawanan antara *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Maka diambil kesimpulan bahwa H_3 ditolak, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh negatif atas hubungan antara *sales growth* terhadap *tax avoidance* tidak sejalan dengan *stakeholder theory*, yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antara *stakeholder* dan perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan jika *stakeholder* dan perusahaan memiliki hubungan positif, *sales growth* perusahaan mungkin masih terhambat, karena kurangnya keefisienan perusahaan dalam mengelola laba dari segi penjualan sehingga banyak perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan.

Rata-rata (*mean*) *sales growth* pada perusahaan sektor *property & real estate* periode 2016-2022 yaitu sebesar 0,0392 atau sebesar 4%. Sama seperti profitabilitas ketika nilai *mean sales growth* tinggi maka itu mengindikasikan keefisienan yang baik dari perusahaan dalam mengelola laba dari segi penjualan perusahaan. Nilai SG yang tinggi yaitu ketika memiliki nilai yang mendekati 100%, akan tetapi dalam penelitian ini nilai *mean sales growth* hanya sebesar 4%. Dalam penelitian ini juga menunjukkan dari 63 data observasi terdapat 23 (37%) data yang mengalami penurunan penjualan dan terdapat 33 (52%) data yang berada dibawah nilai rata-rata (*mean*) sangat jauh dari yang diharapkan sehingga

keefisienan perusahaan dapat dikatakan masih sangat rendah yang mengakibatkan perusahaan banyak mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dan mengakibatkan laba perusahaan semakin menurun, yang dimana hal tersebut yang dapat mendorong perusahaan untuk terpaksa melakukan tindakan *tax avoidance* demi mempertahankan laba mereka yang semakin menurun, sebaliknya ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi maka perusahaan memilih untuk tidak menerapkan tindakan *tax avoidance* dan tetap memenuhi setoran pajaknya demi mempertahankan reputasi perusahaan yang semakin membaik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) yaitu *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini diakibatkan karena dalam pengambilan keputusan sepenuhnya diberikan kepercayaan kepada eksekutif perusahaan atau manajer perusahaan dan dalam pengambilan keputusan tentunya didukung oleh karakter yang dimiliki oleh eksekutif apakah mereka berani mengambil resiko yang tinggi (*risk taker*) atau lebih memilih menghindari resiko (*risk aversi*). Dan dalam penelitian ini diperoleh banyaknya eksekutif yang cenderung memiliki karakter *risk taker* atau cenderung berani mengambil resiko yang besar.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Terdapat arah hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*, hal ini diakibatkan karena nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas yang rendah sehingga mengindikasikan kurangnya keefisienan dari pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dan mengakibatkan perusahaan memperoleh laba yang semakin rendah yang dimana hal tersebut yang dapat mendorong perusahaan untuk terpaksa melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mempertahankan laba mereka. Sebaliknya ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memilih untuk tidak

menerapkan tindakan *tax avoidance* dan tetap memenuhi setoran pajaknya demi mempertahankan reputasi perusahaan yang semakin membaik.

3. *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Terdapat arah hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara *sales growth* terhadap *tax avoidance*, hal ini diakibatkan karena nilai rata-rata (*mean*) *sales growth* yang rendah sehingga mengindikasikan kurangnya keefisienan perusahaan dalam mengelola laba dari segi penjualan sehingga perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dan mengakibatkan perusahaan memperoleh laba yang semakin rendah yang dimana hal tersebut yang dapat mendorong perusahaan untuk terpaksa melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mempertahankan laba mereka. Sebaliknya ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi maka perusahaan memilih untuk tidak menerapkan tindakan *tax avoidance* dan tetap memenuhi setoran pajaknya demi mempertahankan reputasi perusahaan yang semakin membaik.

5.2 Saran

Melalui kesimpulan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi para pemimpin perusahaan atau manajer perusahaan untuk lebih berhati-hati lagi dalam mengambil setiap keputusan atau kebijakan yang ada khususnya yang berhubungan dengan perpajakan agar tidak merusak citra atau nama baik perusahaan dan perusahaan tidak dicap melanggar peraturan yang ada.

2. Diharapkan bagi setiap perusahaan untuk lebih maksimal lagi dalam mengelola laba atau keuangan perusahaan sehingga hasil yang diperoleh semakin maksimal dalam pelaksanaannya dan dapat meningkatkan lagi nilai rata-rata (*mean*) yang ada dalam perusahaan baik itu yang berkaitan dengan pertumbuhan laba ataupun pertumbuhan penjualan perusahaan.
3. Diharapkan bagi para investor untuk lebih berhati-hati dalam memberikan investasi mereka dan lebih mampu membedakan mana perusahaan yang tergolong melakukan tindakan *tax avoidance* dan yang tidak agar tepat dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 4(2), 1–32.
- Agustina, D. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Sales Growth, Capital Intensity dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–11. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/235/237>
- Astari, N. P. N., Mendra, N. P. Y., & Adiyadnya, M. S. P. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 1–14.
- Awaloedin, D. . . (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2).
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati, I. K. (2014). *Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia*. 2, 249–260.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Fabiana, M. F. (2019). *pengaruh corporate social responsibility (CSR), profitailitas dan sales growth terhadap Tax avoidance*.
- Fatimah, N. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional , Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance SKRIPSI Oleh : Nama : Nurul Fatimah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 1–121.
- Ghozali. (2011). *Metode Penelitian_ Uji Goodness of Fit Uji*.

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar* (Issue September). Universitas Diponegoro.
- Goodpaster, K. E. (1988). Business ethics and stakeholder theory. *Corporate Social Responsibility*, 145–174.
- Hendri, E. (2019). Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 3(2), 171.
- Jensen, C., Company, P., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305–360.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perus-Ahaan Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13.
- Kartikasari. (2019). Kasus penghindaran pajak yang terjadi di tahun 2019 dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(02), 103–112.
- Low, A. (2006). “Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation”. Fisher College of Business Working Paper, 03-003. Mills, L dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23(1), 1–19.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karateristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742. <http://hdl.handle.net/11617/8600>
- Maharani, G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh *Corporate Governance* , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali ,. 2, 525–539.
- Maryam, S., & Dewanti, Y. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Publika*, 10(2), 210–220.

- Nora Hilmia, P. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Nurmadina, S., Tikollah, M. R., & Idrus, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Peghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Molecules*, 2(1), 1–12.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Paligorova, T. (2011). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Pradipta, D. H., & Supriyadi. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, Dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.XV(No.1), PP.1-25.
- Rachmitasari, annisa fadhila. (2015). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013) Naskah. *Accounting*, 1–19.
- Rd. Mohd. Raditya Ekaputra dan Asmaul Husna. (2020). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 27–36.
- Rusli, D., Hitijahubessy, W. I., & Sulistiyowati, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10.
- Sahid Raharjo. (2014). *Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS - SPSS Indonesia*. SPSS Indonesia.
- Sugiyono. (2008). Uji Heteroskedastisitas. *Web*, 151–152.
- Sukartha, I. M., & Swingly, C. (2015). *Pengaruh Karakter Eksekutif , Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Leverage Dan Sales Growth Pada Tax*

Avoidance Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Dari uraian. 1, 47–62.

Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>□page394

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan *Property & Real Estate* Yang Lulus Uji Kriteria

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
2.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
5.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
6.	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
7.	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
8.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
9.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
10.	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
11.	PPRO	PP Properti Tbk.
12.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
13.	RDTX	Roda Vivatex Tbk
14.	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
15.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Lampiran 2. Tabel Data Perhitungan *Tax Avoidance*

Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	ETR
BCIP	2016	1,789,009,910.00	51,216,938,403.00	0.03
	2017	2,103,526,526.00	55,633,159,415.00	0.04
	2018	2,640,560,210.00	52,887,679,483.00	0.05
	2019	6,193,403,035.00	29,394,923,243.00	0.21
	2020	1,617,217,848.00	14,608,034,596.00	0.11
	2021	3,408,848,569.00	35,330,279,361.00	0.09
	2022	4,138,708,890.00	21,202,560,879.00	0.2
BSDE	2016	27,905,221,175.00	2,065,442,901,305.00	0.01
	2017	39,349,089,255.00	5,228,121,059,142.00	0.01
	2018	58,602,950,500.00	1,760,420,645,427.00	0.03
	2019	35,021,413,006.00	3,165,097,516,458.00	0.01

	2020	15,890,482,660.00	502,148,296,818.00	0.03
	2021	8,165,533,697.00	1,547,006,489,870.00	0.01
	2022	4,806,064,184.00	2,661,691,654,486.00	0
CTRA	2016	155,021.00	1,325,727.00	0.12
	2017	39,461.00	1,052,529.00	0.04
	2018	47,812.00	1,345,277.00	0.04
	2019	271,822.00	1,555,103.00	0.17
	2020	288,435.00	1,659,121.00	0.17
	2021	308,998.00	2,396,714.00	0.13
	2022	306,545.00	2,309,573.00	0.13
DMAS	2016	17,813,681,000.00	775,362,017,781.00	0.02
	2017	13,124,051,000.00	670,243,686,819.00	0.02
	2018	18,011,108,750.00	514,376,079,188.00	0.04
	2019	14,922,097,250.00	1,350,343,016,543.00	0.01
	2020	12,714,622,240.00	1,361,300,006,890.00	0.01
	2021	16,039,729,640.00	730,898,148,439.00	0.02
	2022	20,335,753,680.00	1,238,832,140,678.00	0.02
DUTI	2016	3,724,457,750.00	844,375,081,766.00	0
	2017	4,366,075,250.00	653,012,273,229.00	0.01
	2018	6,525,357,822.00	1,133,182,587,932.00	0.01
	2019	8,510,594,250.00	1,298,473,559,565.00	0.01
	2020	2,399,578,545.00	640,826,951,818.00	0
	2021	1,209,645,128.00	731,322,766,012.00	0
	2022	1,657,904,530.00	848,355,149,032.00	0
GPRA	2016	335,432,750.00	47,331,202,523.00	0.01
	2017	644,174,321.00	37,960,260,759.00	0.02
	2018	1,197,812,073.00	51,623,011,989.00	0.02
	2019	1,782,808,311.00	57,005,465,945.00	0.03
	2020	798,248,778.00	35,550,675,229.00	0.02
	2021	1,590,612,267.00	51,128,043,950.00	0.03
	2022	1,035,517,399.00	77,391,754,171.00	0.01
JRPT	2016	9,630,694.00	1,027,479,880.00	0.01
	2017	45,226,315.00	1,162,352,423.00	0.04
	2018	31,671,597.00	1,081,417,358.00	0.03
	2019	18,504,977.00	1,055,706,814.00	0.02
	2020	53,660,442.00	1,067,078,595.00	0.05
	2021	11,090,735.00	797,817,044.00	0.01
	2022	13,088,829.00	892,861,723.00	0.01
KIJA	2016	85,957,405,711.00	512,499,728,216.00	0.17
	2017	19,760,685,242.00	130,079,893,294.00	0.15
	2018	18,328,876,392.00	85,429,279,335.00	0.21

	2019	32,133,564,088.00	173,273,871,156.00	0.19
	2020	7,764,814,793.00	37,485,058,742.00	0.21
	2021	12,694,532,635.00	100,330,430,110.00	0.13
	2022	7,911,396,112.00	48,892,233,242.00	0.16
MKPI	2016	426,121,532.00	1,199,799,869,120.00	0
	2017	903,823,343.00	1,193,730,206,227.00	0
	2018	8,623,010,625.00	1,009,936,526,194.00	0.01
	2019	104,584,735,114.00	719,224,127,273.00	0.15
	2020	69,499,101,794.00	300,613,018,637.00	0.23
	2021	87,908,780,841.00	412,578,500,051.00	0.21
	2022	153,586,750,735.00	854,922,482,020.00	0.18
MTLA	2016	5,383,529.00	321,897,943.00	0.02
	2017	2,259,242.00	553,270,027.00	0
	2018	1,072,056.00	508,299,835.00	0
	2019	64,694.00	552,316.00	0.12
	2020	48,655.00	334,962.00	0.15
	2021	49,923.00	430,589.00	0.12
	2022	58,697.00	476,631.00	0.12
PPRO	2016	2,848,220,500.00	368,222,539,645.00	0.01
	2017	3,666,415,500.00	463,309,251,913.00	0.01
	2018	4,440,755,770.00	501,224,252,591.00	0.01
	2019	807,144,161.00	248,086,007,236.00	0
	2020	15,868,089,794.00	107,532,925,668.00	0.14
	2021	23,727,500,881.00	441,747,398,808.00	0.05
	2022	42,357,066,704.00	606,631,470,557.00	0.07
PWON	2016	48,491,301.00	1,731,763,680.00	0.03
	2017	47,064,731.00	2,071,691,771.00	0.02
	2018	26,946,121.00	2,853,882,334.00	0.01
	2019	30,901,674.00	3,270,697,901.00	0.01
	2020	29,866,411.00	1,148,979,421.00	0.03
	2021	13,811,705.00	1,564,246,044.00	0.01
	2022	8,926,300.00	1,840,056,301.00	0
RDTX	2016	130,562,485.00	257,364,075,673.00	0
	2017	199,297,431.00	249,142,489,265.00	0
	2018	420,126,022.00	268,959,868,154.00	0
	2019	85,803,601.00	233,356,814,398.00	0
	2020	137,729,358.00	236,955,002,130.00	0
	2021	143,362,885.00	196,384,936,622.00	0
	2022	1,003,034,263.00	272,103,914,200.00	0
	2016	869,875,884.00	20,293,655,258.00	0.04
	2017	673,934,440.00	20,411,316,085.00	0.03

SMDM	2018	100,795,663.00	85,289,325,740.00	0
	2019	36,978,431.00	73,331,309,607.00	0
	2020	204,245,617.00	18,502,546,881.00	0.01
	2021	1,642,604,044.00	119,289,897,200.00	0.01
	2022	1,624,616,553.00	181,421,560,158.00	0.01
SMRA	2016	11,088,966.00	616,139,824.00	0.02
	2017	7,736,475.00	540,174,088.00	0.01
	2018	10,456,830.00	701,080,460.00	0.01
	2019	309,899,409.00	922,919,835.00	0.34
	2020	193,858,373.00	439,767,516.00	0.44
	2021	206,220,630.00	755,916,681.00	0.27
	2022	246,112,787.00	1,017,856,287.00	0.24

Lampiran 3. Tabel Data Perhitungan Karakter Eksekutif

Kode	Tahun	EBIT (Rp)	Total Aset (Rp)	Risk
BCIP	2016	74,324,682,721.00	789,137,743,984.00	0.09
	2017	66,678,218,482.00	843,447,229,256.00	0.08
	2018	67,437,919,317.00	849,799,701,091.00	0.08
	2019	21,107,621,129.00	867,065,425,451.00	0.02
	2020	4,159,761,783.00	909,264,462,662.00	0
	2021	2,724,931,140.00	887,073,065,396.00	0
	2022	12,378,007,493.00	884,034,513,121.00	0.01
BSDE	2016	2,476,077,237,167.00	38,292,205,983,731.00	0.06
	2017	5,062,395,669,731.00	45,951,188,475,157.00	0.11
	2018	2,165,174,819,754.00	52,101,492,204,552.00	0.04
	2019	2,792,842,722,308.00	54,444,849,052,447.00	0.05
	2020	2,204,198,952,070.00	60,862,926,586,750.00	0.04
	2021	2,629,153,647,065.00	61,469,712,165,656.00	0.04
	2022	4,039,313,630,925.00	64,999,403,480,787.00	0.06
CTRA	2016	1,851,165.00	29,072,250.00	0.06
	2017	1,617,070.00	31,872,302.00	0.05
	2018	2,149,578.00	34,289,017.00	0.06
	2019	2,155,439.00	36,196,024.00	0.06
	2020	2,598,618.00	39,255,187.00	0.07
	2021	3,291,658.00	40,668,411.00	0.08
	2022	2,927,720.00	41,902,382.00	0.07
DMAS	2016	724,126,087,757.00	7,803,851,935,273.00	0.09
	2017	624,068,132,776.00	7,470,941,557,319.00	0.08
	2018	415,428,781,314.00	7,500,033,435,372.00	0.06
	2019	1,288,466,539,699.00	7,616,971,029,620.00	0.17

	2020	1,383,123,907,134.00	6,752,233,240,104.00	0.2
	2021	700,524,328,104.00	6,113,941,603,354.00	0.11
	2022	1,220,259,949,148.00	6,623,414,189,145.00	0.18
DUTI	2016	784,448,790,696.00	9,692,217,785,825.00	0.08
	2017	627,009,096,708.00	10,575,681,686,285.00	0.06
	2018	973,352,535,237.00	12,642,895,738,823.00	0.08
	2019	1,050,497,075,733.00	13,788,227,459,960.00	0.08
	2020	580,717,124,644.00	13,753,624,738,885.00	0.04
	2021	622,712,848,130.00	15,308,923,447,779.00	0.04
	2022	979,498,820,790.00	15,586,178,093,961.00	0.06
GPRA	2016	65,216,486,664.00	1,569,319,030,878.00	0.04
	2017	48,687,985,667.00	1,499,462,028,211.00	0.03
	2018	78,977,295,392.00	1,536,453,590,418.00	0.05
	2019	84,236,176,192.00	1,705,918,986,765.00	0.05
	2020	70,194,527,987.00	1,727,361,676,947.00	0.04
	2021	86,994,270,928.00	1,760,551,462,449.00	0.05
	2022	116,981,744,169.00	1,781,355,644,223.00	0.07
JRPT	2016	1,112,880,102.00	8,484,436,652.00	0.13
	2017	1,253,324,982.00	9,472,682,688.00	0.13
	2018	1,117,035,824.00	10,541,248,267.00	0.11
	2019	1,024,934,649.00	11,164,935,100.00	0.09
	2020	1,097,390,834.00	11,481,521,265.00	0.1
	2021	817,363,825.00	11,748,147,834.00	0.07
	2022	958,491,255.00	12,251,800,500.00	0.08
KIJA	2016	742,264,198,564.00	10,733,598,205,115.00	0.07
	2017	610,012,753,650.00	11,266,320,312,348.00	0.05
	2018	636,901,372,733.00	11,783,772,244,027.00	0.05
	2019	297,907,557,765.00	12,184,611,579,312.00	0.02
	2020	495,130,146,628.00	12,200,175,979,870.00	0.04
	2021	584,826,734,447.00	12,292,090,330,026.00	0.05
	2022	881,493,252,940.00	13,110,459,383,600.00	0.07
MKPI	2016	1,210,759,018,136.00	6,612,200,867,199.00	0.18
	2017	1,198,877,262,555.00	6,828,046,514,843.00	0.18
	2018	1,012,508,463,204.00	7,008,254,843,361.00	0.14
	2019	1,872,934,497,082.00	7,275,234,517,578.00	0.26
	2020	1,219,793,949,348.00	7,622,918,065,733.00	0.16
	2021	1,318,001,428,423.00	7,994,282,432,092.00	0.16
	2022	1,950,931,780,269.00	8,155,939,004,812.00	0.24
MTLA	2016	465,981,452.00	3,932,529,273.00	0.12
	2017	544,168,691.00	4,819,145,802.00	0.11
	2018	530,942,891.00	5,193,962,740.00	0.1

	2019	463,207.00	6,107,364.00	0.08
	2020	314,513.00	5,932,483.00	0.05
	2021	350,816.00	6,409,548.00	0.05
	2022	444,977.00	6,735,895.00	0.07
PPRO	2016	507,272,592,032.00	8,826,283,788,338.00	0.06
	2017	563,695,274,219.00	12,559,932,322,129.00	0.04
	2018	514,620,044,398.00	16,475,720,486,284.00	0.03
	2019	364,644,670,498.00	19,584,680,576,433.00	0.02
	2020	270,153,129,733.00	18,496,821,048,659.00	0.01
	2021	40,027,085,536.00	21,086,427,083,575.00	0
	2022	189,206,751,433.00	21,812,999,448,669.00	0.01
PWON	2016	2,260,036,527.00	20,674,141,654.00	0.11
	2017	2,794,842,721.00	23,358,717,736.00	0.12
	2018	3,458,909,022.00	25,018,080,224.00	0.14
	2019	3,451,006,211.00	26,095,153,343.00	0.13
	2020	1,318,631,846.00	26,458,805,377.00	0.05
	2021	2,269,895,074.00	28,866,081,129.00	0.08
	2022	2,601,973,545.00	30,602,179,916.00	0.09
RDTX	2016	231,095,342,071.00	2,101,753,788,854.00	0.11
	2017	209,957,177,939.00	2,280,461,717,989.00	0.09
	2018	220,902,729,391.00	2,526,489,781,165.00	0.09
	2019	251,995,702,888.00	2,795,788,452,762.00	0.09
	2020	263,824,496,332.00	2,971,061,771,714.00	0.09
	2021	206,020,898,651.00	3,161,105,356,526.00	0.07
	2022	233,332,690,115.00	3,387,321,004,206.00	0.07
SMDM	2016	55,471,123,741.00	3,098,989,165,921.00	0.02
	2017	41,427,877,554.00	3,141,680,323,403.00	0.01
	2018	118,103,473,064.00	3,158,642,385,060.00	0.04
	2019	94,367,309,219.00	3,213,173,105,916.00	0.03
	2020	36,033,710,888.00	3,201,910,904,021.00	0.01
	2021	131,023,397,104.00	3,303,511,723,151.00	0.04
	2022	183,700,776,546.00	3,423,278,470,836.00	0.05
SMRA	2016	1,409,935,464.00	20,810,319,657.00	0.07
	2017	1,341,090,479.00	21,662,711,991.00	0.06
	2018	1,558,132,095.00	23,299,242,068.00	0.07
	2019	1,579,819,030.00	24,441,657,276.00	0.06
	2020	1,269,985,206.00	24,922,534,224.00	0.05
	2021	1,554,395,549.00	26,049,716,678.00	0.06
	2022	1,725,854,270.00	28,433,574,878.00	0.06

Lampiran 4. Tabel Data Perhitungan Profitabilitas

Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA
BCIP	2016	49,427,928,493.00	789,137,743,984.00	0.06
	2017	53,529,632,889.00	843,447,229,256.00	0.06
	2018	50,247,119,273.00	849,799,701,091.00	0.06
	2019	23,201,520,208.00	867,065,425,451.00	0.03
	2020	12,990,816,748.00	909,264,462,662.00	0.01
	2021	124,179,366.00	887,073,065,396.00	0
	2022	17,063,851,989.00	884,034,513,121.00	0.02
BSDE	2016	2,037,537,680,130.00	38,292,205,983,731.00	0.05
	2017	5,166,720,070,985.00	45,951,188,475,157.00	0.11
	2018	1,701,817,694,927.00	52,101,492,204,552.00	0.03
	2019	3,130,076,103,452.00	54,444,849,052,447.00	0.06
	2020	486,257,814,158.00	60,862,926,586,750.00	0.01
	2021	1,538,840,956,173.00	61,469,712,165,656.00	0.03
	2022	2,656,885,590,302.00	64,999,403,480,787.00	0.04
CTRA	2016	1,170,706.00	29,072,250.00	0.04
	2017	1,018,529.00	31,872,302.00	0.03
	2018	1,302,702.00	34,289,017.00	0.04
	2019	1,283,281.00	36,196,024.00	0.04
	2020	1,370,686.00	39,255,187.00	0.03
	2021	2,087,716.00	40,668,411.00	0.05
	2022	2,003,028.00	41,902,382.00	0.05
DMAS	2016	757,548,336,781.00	7,803,851,935,273.00	0.1
	2017	657,119,635,819.00	7,470,941,557,319.00	0.09
	2018	496,364,970,438.00	7,500,033,435,372.00	0.07
	2019	1,335,420,919,293.00	7,616,971,029,620.00	0.18
	2020	1,348,575,384,650.00	6,752,233,240,104.00	0.2
	2021	714,858,418,799.00	6,113,941,603,354.00	0.12
	2022	1,218,496,386,998.00	6,623,414,189,145.00	0.18
DUTI	2016	840,650,624,016.00	9,692,217,785,825.00	0.09
	2017	648,646,197,979.00	10,575,681,686,285.00	0.06
	2018	1,126,657,230,110.00	12,642,895,738,823.00	0.09
	2019	1,289,962,965,315.00	13,788,227,459,960.00	0.09
	2020	638,427,373,273.00	13,753,624,738,885.00	0.05
	2021	730,113,120,884.00	15,308,923,447,779.00	0.05
	2022	846,697,244,502.00	15,586,178,093,961.00	0.05
GPRA	2016	46,995,769,773.00	1,569,319,030,878.00	0.03
	2017	37,316,086,438.00	1,499,462,028,211.00	0.02
	2018	50,425,199,916.00	1,536,453,590,418.00	0.03

	2019	55,222,657,634.00	1,705,918,986,765.00	0.03
	2020	34,752,426,451.00	1,727,361,676,947.00	0.02
	2021	49,537,431,683.00	1,760,551,462,449.00	0.03
	2022	76,356,236,772.00	1,781,355,644,223.00	0.04
JRPT	2016	1,017,849,186.00	8,484,436,652.00	0.12
	2017	1,117,126,108.00	9,472,682,688.00	0.12
	2018	1,049,745,761.00	10,541,248,267.00	0.1
	2019	1,037,201,837.00	11,164,935,100.00	0.09
	2020	1,013,418,153.00	11,481,521,265.00	0.09
	2021	786,726,309.00	11,748,147,834.00	0.07
	2022	879,772,894.00	12,251,800,500.00	0.07
KIJA	2016	426,542,322,505.00	10,733,598,205,115.00	0.04
	2017	149,840,578,536.00	11,266,320,312,348.00	0.01
	2018	67,100,402,943.00	11,783,772,244,027.00	0.01
	2019	141,140,307,068.00	12,184,611,579,312.00	0.01
	2020	45,249,873,535.00	12,200,175,979,870.00	0
	2021	87,635,897,475.00	12,292,090,330,026.00	0.01
	2022	40,980,837,130.00	13,110,459,383,600.00	0
MKPI	2016	1,199,373,747,588.00	6,612,200,867,199.00	0.18
	2017	1,193,639,823,893.00	6,828,046,514,843.00	0.17
	2018	1,018,559,536,819.00	7,008,254,843,361.00	0.15
	2019	614,639,392,159.00	7,275,234,517,578.00	0.08
	2020	231,113,916,843.00	7,622,918,065,733.00	0.03
	2021	324,669,719,210.00	7,994,282,432,092.00	0.04
	2022	701,335,731,285.00	8,155,939,004,812.00	0.09
MTLA	2016	316,514,414.00	3,932,529,273.00	0.08
	2017	551,010,785.00	4,819,145,802.00	0.11
	2018	507,227,779.00	5,193,962,740.00	0.1
	2019	487,622.00	6,107,364.00	0.08
	2020	286,307.00	5,932,483.00	0.05
	2021	380,666.00	6,409,548.00	0.06
	2022	417,934.00	6,735,895.00	0.06
PPRO	2016	365,374,319,145.00	8,826,283,788,338.00	0.04
	2017	459,642,836,413.00	12,559,932,322,129.00	0.04
	2018	496,783,496,820.00	16,475,720,486,284.00	0.03
	2019	360,895,336,040.00	19,584,680,576,433.00	0.02
	2020	126,494,845,856.00	18,496,821,048,659.00	0.01
	2021	21,019,897,927.00	21,086,427,083,575.00	0
	2022	24,274,403,853.00	21,812,999,448,669.00	0
	2016	1,780,254,981.00	20,674,141,654.00	0.09
	2017	2,024,627,040.00	23,358,717,736.00	0.09

PWON	2018	2,826,936,213.00	25,018,080,224.00	0.11
	2019	3,239,796,227.00	26,095,153,343.00	0.12
	2020	1,119,113,010.00	26,458,805,377.00	0.04
	2021	1,550,434,339.00	28,866,081,129.00	0.05
	2022	1,831,130,001.00	30,602,179,916.00	0.06
RDTX	2016	260,009,476,018.00	2,101,753,788,854.00	0.12
	2017	246,909,721,574.00	2,280,461,717,989.00	0.11
	2018	267,384,570,823.00	2,526,489,781,165.00	0.11
	2019	232,773,280,699.00	2,795,788,452,762.00	0.08
	2020	236,087,887,526.00	2,971,061,771,714.00	0.08
	2021	195,806,481,653.00	3,161,105,356,526.00	0.06
	2022	270,816,725,275.00	3,387,321,004,206.00	0.08
SMDM	2016	20,429,870,704.00	3,098,989,165,921.00	0.01
	2017	19,737,381,645.00	3,141,680,323,403.00	0.01
	2018	85,390,121,403.00	3,158,642,385,060.00	0.03
	2019	73,368,288,038.00	3,213,173,105,916.00	0.02
	2020	18,706,792,552.00	3,201,910,904,021.00	0.01
	2021	117,647,293,156.00	3,303,511,723,151.00	0.04
	2022	179,796,943,605.00	3,423,278,470,836.00	0.05
SMRA	2016	605,050,858.00	20,810,319,657.00	0.03
	2017	532,437,613.00	21,662,711,991.00	0.02
	2018	690,623,630.00	23,299,242,068.00	0.03
	2019	613,020,426.00	24,441,657,276.00	0.03
	2020	245,909,143.00	24,922,534,224.00	0.01
	2021	549,696,051.00	26,049,716,678.00	0.02
	2022	771,743,500.00	28,433,574,878.00	0.03

Lampiran 5. Tabel Data Perhitungan *Sales Growth*

Kode	Tahun	Sales t (Rp)	Sales t-1 (Rp)	SG
BCIP	2016	227,824,738,771.00	170,737,112,014.00	0.33
	2017	189,037,576,143.00	227,824,738,771.00	-0.17
	2018	200,658,519,501.00	189,037,576,143.00	0.06
	2019	131,094,399,577.00	200,658,519,501.00	-0.35
	2020	73,155,228,143.00	131,094,399,577.00	-0.44
	2021	60,409,520,263.00	73,155,228,143.00	-0.17
	2022	93,742,996,267.00	60,409,520,263.00	0.55
BSDE	2016	6,602,955,279,363.00	6,209,574,072,348.00	0.06
	2017	10,347,343,192,163.00	6,602,955,279,363.00	0.57
	2018	6,628,782,185,008.00	10,347,343,192,163.00	-0.36
	2019	7,084,864,038,574.00	6,628,782,185,008.00	0.07

	2020	6,180,589,086,059.00	7,084,864,038,574.00	-0.13
	2021	7,654,802,250,986.00	6,180,589,086,059.00	0.24
	2022	10,235,479,955,727.00	7,654,802,250,986.00	0.34
CTRA	2016	6,739,315.00	7,514,286.00	-0.1
	2017	6,442,797.00	6,739,315.00	-0.04
	2018	7,670,405.00	6,442,797.00	0.19
	2019	7,608,237.00	7,670,405.00	-0.01
	2020	8,070,737.00	7,608,237.00	0.06
	2021	9,729,651.00	8,070,737.00	0.21
	2022	9,126,799.00	9,729,651.00	-0.06
DMAS	2016	1,593,793,682,966.00	2,285,853,817,278.00	-0.3
	2017	1,336,390,680,684.00	1,593,793,682,966.00	-0.16
	2018	1,036,229,521,794.00	1,336,390,680,684.00	-0.22
	2019	2,650,255,153,377.00	1,036,229,521,794.00	1.56
	2020	2,629,300,300,189.00	2,650,255,153,377.00	-0.01
	2021	1,440,736,819,516.00	2,629,300,300,189.00	-0.45
	2022	1,932,425,763,139.00	1,440,736,819,516.00	0.34
DUTI	2016	1,989,827,777,548.00	1,686,812,400,465.00	0.18
	2017	1,718,746,728,686.00	1,989,827,777,548.00	-0.14
	2018	2,225,704,530,841.00	1,718,746,728,686.00	0.29
	2019	2,459,812,402,375.00	2,225,704,530,841.00	0.11
	2020	1,724,797,535,246.00	2,459,812,402,375.00	-0.3
	2021	2,177,783,404,033.00	1,724,797,535,246.00	0.26
	2022	3,017,085,551,871.00	2,177,783,404,033.00	0.39
GPRA	2016	429,022,624,427.00	416,124,379,635.00	0.03
	2017	366,751,537,542.00	429,022,624,427.00	-0.15
	2018	435,573,970,378.00	366,751,537,542.00	0.19
	2019	397,699,225,488.00	435,573,970,378.00	-0.09
	2020	323,797,082,016.00	397,699,225,488.00	-0.19
	2021	446,749,184,612.00	323,797,082,016.00	0.38
	2022	370,376,407,242.00	446,749,184,612.00	-0.17
JRPT	2016	2,381,022,659.00	2,150,206,788.00	0.17
	2017	2,405,242,304.00	2,381,022,659.00	0.01
	2018	2,330,550,693.00	2,405,242,304.00	-0.03
	2019	2,423,269,696.00	2,330,550,693.00	0.04
	2020	2,184,941,986.00	2,423,269,696.00	-0.1
	2021	2,174,343,050.00	2,184,941,986.00	0
	2022	2,258,974,450.00	2,174,343,050.00	0.04
KIJA	2016	2,931,015,007,454.00	3,139,920,233,816.00	-0.07
	2017	2,994,759,224,061.00	2,931,015,007,454.00	0.02
	2018	2,711,870,473,438.00	2,994,759,224,061.00	-0.09

	2019	2,253,944,326,651.00	2,711,870,473,438.00	-0.17
	2020	2,396,086,017,034.00	2,253,944,326,651.00	0.06
	2021	2,490,256,211,002.00	2,396,086,017,034.00	0.04
	2022	2,720,261,372,934.00	2,490,256,211,002.00	0.09
MKPI	2016	2,564,831,067,149.00	2,094,490,911,234.00	0.22
	2017	2,541,602,115,027.00	2,564,831,067,149.00	-0.01
	2018	2,217,086,119,506.00	2,541,602,115,027.00	-0.13
	2019	1,872,934,497,082.00	2,217,086,119,506.00	-0.16
	2020	1,219,793,949,348.00	1,872,934,497,082.00	-0.35
	2021	1,318,001,428,423.00	1,219,793,949,348.00	0.08
	2022	1,950,931,780,269.00	1,318,001,428,423.00	0.48
MTLA	2016	1,143,372,190.00	1,089,217,674.00	0.05
	2017	1,263,595,248.00	1,143,372,190.00	0.11
	2018	1,378,861,622.00	1,263,595,248.00	0.09
	2019	1,403,758.00	1,378,861,622.00	-1
	2020	1,110,650.00	1,403,758.00	-0.21
	2021	1,199,074.00	1,110,650.00	0.08
	2022	1,384,828.00	1,199,074.00	0.15
PPRO	2016	2,150,061,072,104.00	1,505,172,315,341.00	0.42
	2017	2,708,881,065,095.00	2,150,061,072,104.00	0.26
	2018	2,556,174,514,577.00	2,708,881,065,095.00	-0.06
	2019	2,510,417,039,278.00	2,556,174,514,577.00	-0.02
	2020	2,075,242,421,357.00	2,510,417,039,278.00	-0.17
	2021	862,464,587,830.00	2,075,242,421,357.00	-0.58
	2022	1,704,677,634,556.00	862,464,587,830.00	0.98
PWON	2016	4,841,104,813.00	4,625,052,737.00	0.05
	2017	5,717,537,579.00	4,841,104,813.00	0.18
	2018	7,080,668,385.00	5,717,537,579.00	0.24
	2019	7,202,001,193.00	7,080,668,385.00	0.02
	2020	3,977,211,311.00	7,202,001,193.00	-0.45
	2021	5,713,272,952.00	3,977,211,311.00	0.44
	2022	5,987,432,707.00	5,713,272,952.00	0.05
RDTX	2016	406,872,943,034.00	422,254,497,423.00	-0.04
	2017	395,780,873,819.00	406,872,943,034.00	-0.03
	2018	400,870,293,046.00	395,780,873,819.00	0.01
	2019	399,418,917,052.00	400,870,293,046.00	0
	2020	400,749,812,577.00	399,418,917,052.00	0
	2021	413,584,008,445.00	400,749,812,577.00	0.03
	2022	509,518,139,997.00	413,584,008,445.00	0.23
	2016	494,722,625,665.00	577,756,248,563.00	-0.14
	2017	468,479,918,789.00	494,722,625,665.00	-0.05

SMDM	2018	539,302,125,082.00	468,479,918,789.00	0.15
	2019	569,374,430,798.00	539,302,125,082.00	0.06
	2020	386,541,149,828.00	569,374,430,798.00	-0.32
	2021	567,052,209,003.00	386,541,149,828.00	0.47
	2022	566,402,723,465.00	567,052,209,003.00	0
SMRA	2016	5,397,948,907.00	5,623,560,624.00	-0.04
	2017	5,640,751,809.00	5,397,948,907.00	0.04
	2018	5,661,360,114.00	5,640,751,809.00	0
	2019	5,941,625,762.00	5,661,360,114.00	0.05
	2020	5,029,984,099.00	5,941,625,762.00	-0.15
	2021	5,567,912,577.00	5,029,984,099.00	0.11
	2022	5,719,396,239.00	5,567,912,577.00	0.03

Lampiran 6. Hasil Perhitungan Sampel

Sebelum Outlier

NO.	Kode Perusahaan	Tahun	ETR	Risk	ROA	SG
1	BCIP	2016	0.03	0.09	0.06	0.33
2		2017	0.04	0.08	0.06	-0.17
3		2018	0.05	0.08	0.06	0.06
4		2019	0.21	0.02	0.03	-0.35
5		2020	0.11	0	0.01	-0.44
6		2021	0.09	0	0	-0.17
7		2022	0.2	0.01	0.02	0.55
8	BSDE	2016	0.01	0.06	0.05	0.06
9		2017	0.01	0.11	0.11	0.57
10		2018	0.03	0.04	0.03	-0.36
11		2019	0.01	0.05	0.06	0.07
12		2020	0.03	0.04	0.01	-0.13
13		2021	0.01	0.04	0.03	0.24
14		2022	0	0.06	0.04	0.34
15	CTRA	2016	0.12	0.06	0.04	-0.1
16		2017	0.04	0.05	0.03	-0.04
17		2018	0.04	0.06	0.04	0.19
18		2019	0.17	0.06	0.04	-0.01
19		2020	0.17	0.07	0.03	0.06
20		2021	0.13	0.08	0.05	0.21
21		2022	0.13	0.07	0.05	-0.06
22		2016	0.02	0.09	0.1	-0.3
23		2017	0.02	0.08	0.09	-0.16

24	DMAS	2018	0.04	0.06	0.07	-0.22
25		2019	0.01	0.17	0.18	1.56
26		2020	0.01	0.2	0.2	-0.01
27		2021	0.02	0.11	0.12	-0.45
28		2022	0.02	0.18	0.18	0.34
29		DUTI	2016	0	0.08	0.09
30	2017		0.01	0.06	0.06	-0.14
31	2018		0.01	0.08	0.09	0.29
32	2019		0.01	0.08	0.09	0.11
33	2020		0	0.04	0.05	-0.3
34	2021		0	0.04	0.05	0.26
35	2022		0	0.06	0.05	0.39
36	GPRA	2016	0.01	0.04	0.03	0.03
37		2017	0.02	0.03	0.02	-0.15
38		2018	0.02	0.05	0.03	0.19
39		2019	0.03	0.05	0.03	-0.09
40		2020	0.02	0.04	0.02	-0.19
41		2021	0.03	0.05	0.03	0.38
42		2022	0.01	0.07	0.04	-0.17
43	JRPT	2016	0.01	0.13	0.12	0.17
44		2017	0.04	0.13	0.12	0.01
45		2018	0.03	0.11	0.1	-0.03
46		2019	0.02	0.09	0.09	0.04
47		2020	0.05	0.1	0.09	-0.1
48		2021	0.01	0.07	0.07	0
49		2022	0.01	0.08	0.07	0.04
50	KIJA	2016	0.17	0.07	0.04	-0.07
51		2017	0.15	0.05	0.01	0.02
52		2018	0.21	0.05	0.01	-0.09
53		2019	0.19	0.02	0.01	-0.17
54		2020	0.21	0.04	0	0.06
55		2021	0.13	0.05	0.01	0.04
56		2022	0.16	0.07	0	0.09
57	MKPI	2016	0	0.18	0.18	0.22
58		2017	0	0.18	0.17	-0.01
59		2018	0.01	0.14	0.15	-0.13
60		2019	0.15	0.26	0.08	-0.16
61		2020	0.23	0.16	0.03	-0.35
62		2021	0.21	0.16	0.04	0.08
63		2022	0.18	0.24	0.09	0.48
64		2016	0.02	0.12	0.08	0.05

65	MTLA	2017	0	0.11	0.11	0.11
66		2018	0	0.1	0.1	0.09
67		2019	0.12	0.08	0.08	-1
68		2020	0.15	0.05	0.05	-0.21
69		2021	0.12	0.05	0.06	0.08
70		2022	0.12	0.07	0.06	0.15
71	PPRO	2016	0.01	0.06	0.04	0.42
72		2017	0.01	0.04	0.04	0.26
73		2018	0.01	0.03	0.03	-0.06
74		2019	0	0.02	0.02	-0.02
75		2020	0.14	0.01	0.01	-0.17
76		2021	0.05	0	0	-0.58
77	2022	0.07	0.01	0	0.98	
78	PWON	2016	0.03	0.11	0.09	0.05
79		2017	0.02	0.12	0.09	0.18
80		2018	0.01	0.14	0.11	0.24
81		2019	0.01	0.13	0.12	0.02
82		2020	0.03	0.05	0.04	-0.45
83		2021	0.01	0.08	0.05	0.44
84	2022	0	0.09	0.06	0.05	
85	RDTX	2016	0	0.11	0.12	-0.04
86		2017	0	0.09	0.11	-0.03
87		2018	0	0.09	0.11	0.01
88		2019	0	0.09	0.08	0
89		2020	0	0.09	0.08	0
90		2021	0	0.07	0.06	0.03
91	2022	0	0.07	0.08	0.23	
92	SMDM	2016	0.04	0.02	0.01	-0.14
93		2017	0.03	0.01	0.01	-0.05
94		2018	0	0.04	0.03	0.15
95		2019	0	0.03	0.02	0.06
96		2020	0.01	0.01	0.01	-0.32
97		2021	0.01	0.04	0.04	0.47
98	2022	0.01	0.05	0.05	0	
99	SMRA	2016	0.02	0.07	0.03	-0.04
100		2017	0.01	0.06	0.02	0.04
101		2018	0.01	0.07	0.03	0
102		2019	0.34	0.06	0.03	0.05
103		2020	0.44	0.05	0.01	-0.15
104		2021	0.27	0.06	0.02	0.11
105	2022	0.24	0.06	0.03	0.03	

Setelah Outlier

NO.	Kode Perusahaan	Tahun	ETR	Risk	ROA	SG
1	BCIP	2016	0.03	0.09	0.06	0.33
2		2017	0.04	0.08	0.06	-0.17
3	BSDE	2016	0.01	0.06	0.05	0.06
4		2018	0.03	0.04	0.03	-0.36
5		2019	0.01	0.05	0.06	0.07
6		2020	0.03	0.04	0.01	-0.13
7		2021	0.01	0.04	0.03	0.24
8		2022	0	0.06	0.04	0.34
9	CTRA	2017	0.04	0.05	0.03	-0.04
10		2018	0.04	0.06	0.04	0.19
11	DMAS	2016	0.02	0.09	0.1	-0.3
12		2017	0.02	0.08	0.09	-0.16
13		2018	0.04	0.06	0.07	-0.22
14	DUTI	2016	0	0.08	0.09	0.18
15		2017	0.01	0.06	0.06	-0.14
16		2018	0.01	0.08	0.09	0.29
17		2019	0.01	0.08	0.09	0.11
18		2020	0	0.04	0.05	-0.3
19		2021	0	0.04	0.05	0.26
20		2022	0	0.06	0.05	0.39
21	GPRA	2016	0.01	0.04	0.03	0.03
22		2017	0.02	0.03	0.02	-0.15
23		2018	0.02	0.05	0.03	0.19
24		2019	0.03	0.05	0.03	-0.09
25		2020	0.02	0.04	0.02	-0.19
26		2021	0.03	0.05	0.03	0.38
27		2022	0.01	0.07	0.04	-0.17
28	JRPT	2016	0.01	0.13	0.12	0.17
29		2017	0.04	0.13	0.12	0.01
30		2018	0.03	0.11	0.1	-0.03
31		2019	0.02	0.09	0.09	0.04
32		2021	0.01	0.07	0.07	0
33		2022	0.01	0.08	0.07	0.04
34	MKPI	2018	0.01	0.14	0.15	-0.13
35	MTLA	2016	0.02	0.12	0.08	0.05
36		2017	0	0.11	0.11	0.11
37		2018	0	0.1	0.1	0.09
38		2016	0.01	0.06	0.04	0.42

39	PPRO	2017	0.01	0.04	0.04	0.26
40		2018	0.01	0.03	0.03	-0.06
41		2019	0	0.02	0.02	-0.02
42	PWON	2016	0.03	0.11	0.09	0.05
43		2017	0.02	0.12	0.09	0.18
44		2018	0.01	0.14	0.11	0.24
45		2019	0.01	0.13	0.12	0.02
46		2021	0.01	0.08	0.05	0.44
47		2022	0	0.09	0.06	0.05
48	RDTX	2016	0	0.11	0.12	-0.04
49		2017	0	0.09	0.11	-0.03
50		2018	0	0.09	0.11	0.01
51		2019	0	0.09	0.08	0
52		2020	0	0.09	0.08	0
53		2021	0	0.07	0.06	0.03
54		2022	0	0.07	0.08	0.23
55	SMDM	2016	0.04	0.02	0.01	-0.14
56		2017	0.03	0.01	0.01	-0.05
57		2018	0	0.04	0.03	0.15
58		2019	0	0.03	0.02	0.06
59		2020	0.01	0.01	0.01	-0.32
60		2022	0.01	0.05	0.05	0
61	SMRA	2016	0.02	0.07	0.03	-0.04
62		2017	0.01	0.06	0.02	0.04
63		2018	0.01	0.07	0.03	0

Lampiran 7. Hasil Perbandingan Karakter Eksekutif

Keterangan:

Rata-rata (*mean*) = 0.07

Nilai 1 = *Risk Taker*

Nilai 0 = *Risk Averse*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Risk	Hasil Perbandingan
1	BCIP	2016	0.09	1
2		2017	0.08	1
3	BSDE	2016	0.06	0
4		2018	0.04	0
5		2019	0.05	0
6		2020	0.04	0
7		2021	0.04	0
8		2022	0.06	0
9	CTRA	2017	0.05	0

10		2018	0.06	0
11	DMAS	2016	0.09	1
12		2017	0.08	1
13		2018	0.06	0
14	DUTI	2016	0.08	1
15		2017	0.06	0
16		2018	0.08	1
17		2019	0.08	1
18		2020	0.04	0
19		2021	0.04	0
20		2022	0.06	0
21	GPRA	2016	0.04	0
22		2017	0.03	0
23		2018	0.05	0
24		2019	0.05	0
25		2020	0.04	0
26		2021	0.05	0
27		2022	0.07	1
28	JRPT	2016	0.13	1
29		2017	0.13	1
30		2018	0.11	1
31		2019	0.09	1
32		2021	0.07	1
33		2022	0.08	1
34	MKPI	2018	0.14	1
35	MTLA	2016	0.12	1
36		2017	0.11	1
37		2018	0.1	1
38	PPRO	2016	0.06	0
39		2017	0.04	0
40		2018	0.03	0
41		2019	0.02	0
42	PWON	2016	0.11	1
43		2017	0.12	1
44		2018	0.14	1
45		2019	0.13	1
46		2021	0.08	1
47		2022	0.09	1
48	RDTX	2016	0.11	1
49		2017	0.09	1
50		2018	0.09	1

51		2019	0.09	1
52		2020	0.09	1
53		2021	0.07	1
54		2022	0.07	1
55	SMDM	2016	0.02	0
56		2017	0.01	0
57		2018	0.04	0
58		2019	0.03	0
59		2020	0.01	0
60		2022	0.05	0
61	SMRA	2016	0.07	1
62		2017	0.06	0
63		2018	0.07	1

Total:

Nilai 1 = 33 (*Risk Taker*)

Nilai 0 = 30 (*Risk Averse*)

Lampiran 8. Output SPSS 25 Sebelum Outlier

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	105	.00	.26	.0750	.04872
Profitabilitas	105	.00	.20	.0588	.04443
Sales Growth	105	-1.00	1.56	.0341	.29821
Tax Avoidance	105	.00	10.75	.1810	1.05084
Valid N (listwise)	105				

Setelah Outlier

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	63	.01	.14	.0705	.03240
Profitabilitas	63	.01	.15	.0613	.03499
Sales Growth	63	-.36	.44	.0392	.18516
Tax Avoidance	63	.00	.04	.0140	.01289
Valid N (listwise)	63				

Sebelum Outlier**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03455585
Most Extreme Differences	Absolute	.352
	Positive	.352
	Negative	-.346
Test Statistic		.352
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Setelah Outlier**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01155680
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.066
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	.197	.156	.01185	1.815

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Profitabilitas, Karakter Eksekutif

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	3	.001	4.815	.005 ^b
	Residual	.008	59	.000		
	Total	.010	62			

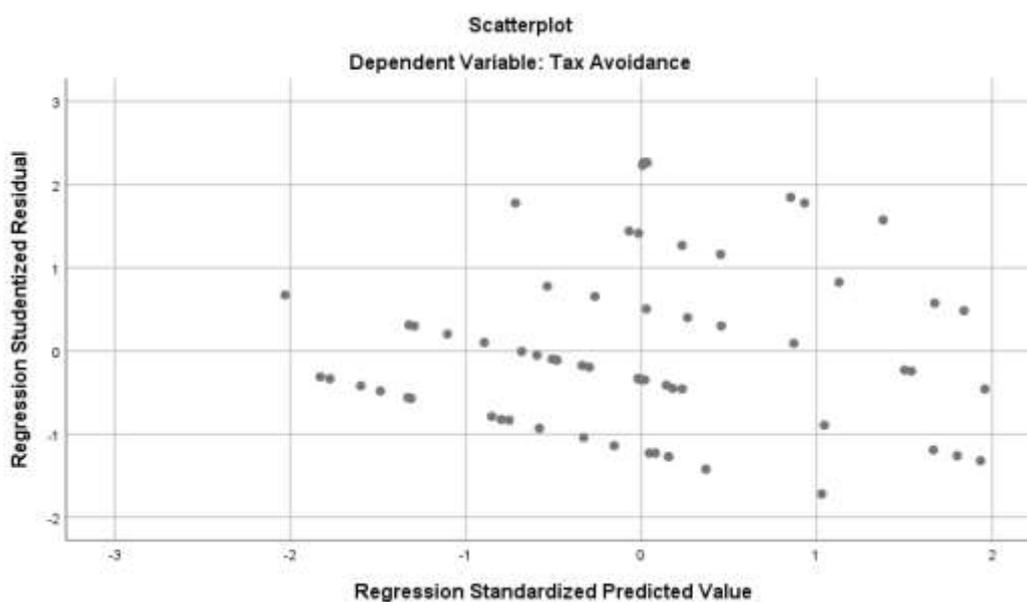
a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Profitabilitas, Karakter Eksekutif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.013	.004		3.502	.001		
	Karakter Eksekutif	.294	.108	.738	2.730	.008	.186	5.369
	Profitabilitas	-.306	.098	-.829	-3.104	.003	.191	5.244
	Sales Growth	-.022	.008	-.322	-2.675	.010	.939	1.065

a. Dependent Variable: Tax Avoidance



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	96	.00	.26	.0778	.04789
Profitabilitas	96	.00	.20	.0629	.04408
Sales Growth	96	-1.00	1.56	.0399	.28475
Tax Avoidance	96	.00	.21	.0479	.06443
Valid N (listwise)	96				